

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Data

Hasil pengumpulan analisis data penelitian struktur kepribadian pada konflik batin yang dialami tokoh korban peperangan dalam novel *Keluarga Gerilya* karya Pramoedya Ananta Toer dan cerpen *Grave of the Fireflies* karya Akiyuki Nosaka secara keseluruhan setelah diklasifikasi dan diidentifikasi berjumlah 14 konflik batin dengan 18 data kutipan pada dialog dan teks naratif yang menunjukkan konflik batin psikologi tokoh-tokoh dalam ceritanya pada kedua objek penelitian yang diteliti. Adapun rincian data-data tersebut diuraikan menjadi dua, yaitu pada novel *Keluarga Gerilya* terdapat 10 konflik batin dengan 14 data kutipan, sementara pada cerpen *Grave of the Fireflies* terdapat 4 konflik batin dengan 4 data kutipan. Analisis data ini disajikan dalam bentuk tabel yang disesuaikan dengan Fokus, Pertanyaan, dan Tujuan Penelitian yang bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data yang sudah terkumpul. Selanjutnya, dilakukan pembahasan terhadap analisis data secara metode deskriptif kualitatif dengan teknik penyajian informal.

4.1.1 Data Novel *Keluarga Gerilya* Karya Pramoedya Ananta Toer

Kode	Tokoh	Konflik Batin	Data
KG-KB1-TAH-D1-Hal. 59	Amilah	Ditinggal Mati Pasangannya, Benni	Benni yang muda itu dikurbankan oleh ratunya. Ia dimakan tombak Aceh. Dan ia – Amilah – menunggu dan menunggu. Tapi yang ditunggunya sudah kembali seorang diri jadi tanah. Dan yang datang padanya ialah Paijan.

KG- KB1- TAH- D2-Hal. 110			“Benni, mengapa engkau tak datang kemarin?” katanya seorang diri. Tapi tiba-tiba ia kaget. Jalang ia melihat ke kelilingnya. “Bangsat!” makinya, “Bajingan! Buaya tangsi! Aku sudah tua sekarang. Benni sudah mati dibunuh orang Aceh.”
KG- KB2- TAH- D3-Hal. 247		Ditinggal Mati Anak yang Paling Disayangnya, Saäman	Di kala itulah Amilah masuk ke dalam rumah. Pintu yang belum terkunci itu didorongnya. Pada tangannya ia membawa penggada kayu. “Bangsat semua!” makinya. Dengan kaki tuanya ia lari ke meja dan dipukulnya pelita itu hingga pecah. Api meloncat ke dinding, dan kebakaran pun terjadi. Api merajalela. “Kebakaran!” teriak ngilu terdengar di malam sepi.
KG- KB2- TAH- D4-Hal. 282			Suaranya jadi perlahan dan tinggal getaran bibir belaka ditelan derum mobil, “Aman-ku! Aman-ku! Engkau mati sekarang. Aku mau mati dengan engkau! Mari mati. Mari.”
KG- KB3- TSN-D5- Hal. 186- 187	Saäman	Menyesal Telah Membunuh Paijan, Bapaknya Sendiri	“Bapak, barangkali?” Tiba-tiba muka Saäman yang pucat bertambah pucat. Katanya gugup: “Tidak – tidak. Bapakku sudah mati. Mati kubunuh sendiri.” “Tuan?” seru direktur itu kaget. Kedua matanya melotot dan anggota badannya jadi kejang. Ia berdiri sekarang dan tajam-tajam diawasinya pesakitannya, “Tuan yang begini baik?” Dan Saäman makin pucat parasnya oleh pertanyaan itu.
KG- KB3- TSN-D6- Hal. 249			“Dan kalau aku menyesal,” katanya dalam menulis surat itu. “cuma satu saja sesalku yang kudapat di dunia ini: membunuh orangtuaku sendiri – sekalipun dia sudah dan harus kubunuh.”
KG- KB4-	Canimin	Menyesal Telah Membunuh	Juga oleh ingatan pada dosa terhadap bapaknya sendiri ... kopral Paijan dari Knil.

TCN-D7-Hal. 48		Paijan, Bapaknya sendiri	
KG-KB5-TCN-D8-Hal. 40-41		Mukanya Hancur Terkena Granat Bensin di Pertempuran Madiun	“Kalau engkau bukan kakakku sendiri ... aku tembak sudah engkau ini.” Terdengar kopral Canimin tertawa terbahak-bahak. “Engkau kan ada Lee Enfield?” terdengar kopral itu memberanikan. “Baik – baik sekali! Aku suka kalau adikku sendiri yang memecahkan tempurung otakku. Aku toh sudah cacat, Maman! Aku toh sudah kehilangan masa mudaku. Tak ada perempuan yang mau padaku lagi sekarang.”
KG-KB6-TCN-D9-Hal. 48		Menyesal karena Telah Terlalu Keras terhadap Adiknya, Kartiman	Perasaan mengamuk dalam dirinya. Oleh kekuatiran. Oleh kekerasan dan penindasan terhadap adiknya sendiri. Oleh kasih yang tiba-tiba saja meledak, meluap, dan membadaikan dalam dadanya. Oleh sesal dari segala kelalaian pada janji-janjinya.
KG-KB7-TKN-D10-Hal. 32-33	Kartiman	Menyesal Telah Membunuh Paijan, Bapaknya Sendiri	“Tapi ... tapi ... tapi ... tapi buatku, kak Mimin, buatku, buatku, buat diriku sendiri, terasa sekali ... inilah dosa yang sebesar-besarnya yang pernah dibuat oleh manusia. Pembunuh bapak! Pembunuh orangtua. Mungkin untuk bapak sendiri ini suatu kebaikan. Dia tak mati oleh bambu runcing atau oleh penganiayaan lain. Barangkali untuk perjuangan ini bukan dosa. Bapak Kopral Nica. Tapi buatku, buatku, inilah dosa. Pembunuh bapak, ... oh!”
KG-KB8-TSH-D11-Hal. 84	Salamah	Ditinggal Kedua Kakaknya, Canimin dan Kartiman, Bergerilya	Dan ada terasa oleh gadis Salamah bahwa kakaknya itu telah gugur. Dan perasaan itu begitu kuat tak mau ditolaknyanya. Dia datang lagi dan datang lagi. Dan kengiluan hati mengamuk lagi. Maka berkaca-kacalah matanya.
KG-KB8-TSH-D12-Hal. 92			Salamah mengeluh dalam. Habislah kenangannya. Kemudian ia berbisik: “Aku maafkan segala kesalahanmu, kak. Engkau memang kasar. Tapi engkau pemurah.”

KG- KB9- TSH- D13-Hal. 299-300		Diperkosa oleh Sersan Kasdan dengan Iming- Iming Kebebasan Kakaknya, Saäman	“Aku malu pada matahari. Aku malu pada adik-adikku. Aku malu pada segala-galanya. Aku bukan perawan lagi sebagai kemarin – sebagai waktu aku meninggalkan pintu rumah. Aku kini hanya sampah yang boleh dibuang dan dibakar.”
KG- KB10- TSH- D14-Hal. 298		Ditinggal Mati Saäman	“Engkau mesti mengerti mengapa ... kak Aman! Agar, agar, agar, agar, engkau bisa bebas. Agar engkau bisa kembali kepada kami. Agar engkau boleh berkumpul dengan kami.” Sedu-sedan. “Tapi aku ditipu. Engkau tak juga dibebaskan. Engkau tak juga bisa kembali kepada kami. Dan aku kehilangan kehormatanku. Dan aku kehilangan gadisku, perawanku.” Sedu-sedan. “Dan engkau telah menjalani hukuman mati.”

4.1.2 Data Cerpen *Grave of the Fireflies* Karya Akiyuki Nosaka

Kode	Tokoh	Konflik Batin	Data
GF- KB11- TSA- D15-Hal. 56-57	Seita	Ditinggal Mati Ibunya	“Aku mendengarnya dari bibi, katanya ibu sudah meninggal dan berada di kuburannya.” Untuk pertama kalinya Seita menangis. “Kapan-kapan kita akan mengunjungi makamnya,” katanya kepada Setsuko. “Rasanya kau pernah ke Pemakaman Kasugano, bukan? Yang di dekat Nunobiki—itu tempat di mana ibu berada sekarang.” Di kuburan kecil, di bawah pohon kapur barus—benar, jika Seita tidak meletakkan tulangnya di sana, ibunya tidak akan pernah masuk surga.
GF- KB12- TSA- D16-Hal. 69		Mengetahui Ayahnya Mati dalam Perang	Dia menatap foto ayahnya yang sudah kusut yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari dirinya, “Ayah juga meninggal, ayah juga meninggal,” berbeda dalam kasus ibunya, dia merasakan kematian ayahnya yang sebenarnya.

GF- KB13- TSA- D17-Hal. 8-9		Ditinggal Adiknya Mati, Setsuko	Tutupnya terbuka, bubuk putih tumpah, potongan-potongan tiga tulang kecil berguling, membangunkan kunang-kunang yang bersembunyi di rerumputan, dengan cepat 20-30 di antaranya terbang bolak-balik, berkedip-kedip, lalu padam. Tulang belulang berwarna putih itu adalah milik adik perempuan Seita, Setsuko, yang meninggal pada 22 Agustus di sebuah gua, tempat perlindungan serangan udara di daerah Manchitani di Nishinomiya.
GF- KB14- TSO- D18-Hal. 56	Setsuko	Mengetahui Kematian Ibunya	Pada pagi hari, setengah dari kunang-kunang yang mereka masukkan ke dalam kelambu telah terjatuh dan mati. Setsuko mengubur bangkainya tepat di depan pintu masuk gua. “Apa yang kau lakukan, Setsuko?” “Aku sedang membuat kuburan untuk kunang-kunang,” kepalanya menunduk. “Ibu juga ada di kuburan, kan?” lanjutnya.

4.2 Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada penafsiran konflik batin tokoh korban peperangan yang telah dipaparkan pada bagian analisis data. Konflik batin tersebut tidak hanya dipahami sebagai gejala psikologis individual, tetapi juga sebagai hasil interaksi antara struktur kepribadian dan faktor-faktor kejiwaan yang dipengaruhi oleh konteks perang. Melalui pendekatan psikologi sastra, dinamika *id*, *ego*, dan *superego* dianalisis untuk melihat bagaimana penderitaan jiwa tokoh terbentuk dan berkembang. Selanjutnya, temuan pada masing-masing karya dikaji secara komparatif melalui perspektif sastra bandingan untuk mengungkap persamaan dan perbedaan representasi konflik batin dalam latar budaya dan pengalaman historis yang berbeda.

4.2.1 Konflik Batin dan Penyebabnya

Konflik batin dalam penelitian ini dipahami sebagai pertarungan kejiwaan yang muncul akibat tekanan situasi perang yang memengaruhi kehidupan tokoh secara personal maupun sosial. Konflik tersebut dianalisis melalui struktur kepribadian yang meliputi *id*, *ego*, dan *superego*, serta faktor-faktor yang memengaruhi jiwa manusia dalam menghadapi kehilangan, ketakutan, dan tuntutan moral. Dengan kerangka tersebut, konflik batin tidak hanya dilihat sebagai respons emosional sesaat, tetapi sebagai proses psikologis yang berkembang seiring pengalaman traumatis yang dialami tokoh. Pembahasan selanjutnya disajikan secara bertahap dengan menguraikan konflik batin pada masing-masing karya secara tunggal sebelum memasuki analisis perbandingan.

4.2.1.1 Novel *Keluarga Gerilya* Karya Pramoedya Ananta Toer

Konflik batin dalam novel *Keluarga Gerilya* karya Pramoedya Ananta Toer terkait dengan ruang familialisme, yaitu kebutuhan akan pemenuhan rasa cinta, harga diri, makna hidup, dan pemenuhan diri, serta nasionalisme yang berpusat pada nilai-nilai dan gagasan mengenai manusia yang merdeka dan memerdekakan orang lain, baik secara individu maupun kolektif. Nasionalisme dalam novel ini bersifat humanis, karena memandang kemerdekaan bangsa sebagai bagian dari liberasi manusia, namun ketika nilai tersebut merembes ke dalam relasi keluarga dan ruang domestik, ia tidak hadir secara harmonis, melainkan melahirkan rasa bersalah, penyesalan diri, dan pengorbanan yang menimbulkan ketegangan batin pada tokoh-tokohnya. Konflik batin dalam novel ini tidak hanya muncul sebagai benturan eksternal antara penjajah dan yang dijajah, tetapi terutama sebagai pergulatan internal ketika tuntutan ideologis revolusi harus berhadapan langsung

dengan ikatan keluarga, kebutuhan afektif, dan nilai kemanusiaan personal. Perang dan revolusi tidak digambarkan sebagai peristiwa heroik semata, melainkan sebagai pengalaman traumatis yang merusak stabilitas psikologis individu hingga ke ranah paling intim, yaitu keluarga, cinta, dan makna hidup.

a. Amilah

1) Konflik Batin karena Ditinggal Mati Pasangannya, Benni

Peristiwa kekasihnya meninggal akibat terbunuh saat sedang berpatroli di Aceh menjadi awal mula konflik batin yang dialami oleh Amilah. Ia menunggu dan menunggu kedatangan Benni yang tak kunjung datang, tetapi orang yang ditunggunya itu tiba dalam keadaan sudah menjadi kurban untuk tanah airnya. Hal tersebut terlihat pada kutipan KG-KB1-TAH-D1-Hal. 59 berikut:

Benni yang muda itu dikurbankan oleh ratunya. Ia dimakan tombak Aceh. Dan ia – Amilah – menunggu dan menunggu. Tapi yang ditunggunya sudah kembali seorang diri jadi tanah. Dan yang datang padanya ialah Paijan.

Setelah melihat keadaan Benni yang tak bersisa, *id* Amilah mendorongnya untuk memenuhi rasa aman, karena tidak punya lagi atap perlindungan. Dari dorongan *id* tersebut *superego* Amilah menuntutnya untuk tetap berusaha memenuhi perannya sebagai ibu dengan membesarkan Saäman, anak yang dikandung dari hasil hubungannya dengan Benni. Oleh karena itu, *ego* Amilah bertindak dengan cara menikahi Paijan sebagai atap perlindungan dan pemberi nafkah baru untuk melanjutkan hidup. Amilah berusaha mencintai Paijan selayaknya suami, sampai pada akhirnya ia dan Paijan menghasilkan empat anak dari hubungan pernikahannya. Walaupun lebih tua dari Benni, diterima juga

nasibnya itu. Terlebih lagi Amilah yang buta huruf, tidak mempunyai keterampilan yang memungkinkannya untuk bekerja, dan sedang mengandung bayi dari hasil hubungan di luar nikah dengan Benni membuat Amilah tidak mempunyai pilihan lain selain menikahi pria yang tidak ia cintai.

Belum lagi anak yang sedang dikandungnya perlu mempunyai figur seorang ayah dan Amilah yang membutuhkan kehangatan cinta yang tidak ia peroleh lagi dari Benni. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu setelah berpuluh-puluh tahun menikah, *id* Amilah tetap tidak terpenuhi. Keuangan keluarga Amilah perlahan mulai hancur semenjak kematian Paijan yang tidak ia ketahui penyebabnya, bahkan ia terkadang lupa bahwa mempunyai suami bernama Paijan. Menandakan bahwa meskipun telah berumah tangga selama puluhan tahun, keinginan untuk memenuhi hasrat akan cinta masih belum didapatkan setelah kematian Benni, satu-satunya pria yang ia cintai yang terus memenuhi isi pikirannya dikala perasaan nostalgik menggerogoti dirinya. Hal ini terlihat pada kutipan KG-KB1-TAH-D2-Hal. 110 berikut:

“Benni, mengapa engkau tak datang kemarin?” katanya seorang diri. Tapi tiba-tiba ia kaget.

Jalang ia melihat ke kelilingnya.

“Bangsat!” makinya, “Bajingan! Buaya tangsi! Aku sudah tua sekarang. Benni sudah mati dibunuh orang Aceh.”

Tekanan hidup yang dialami, mendorong *id* Amilah memunculkan kembali rasa kerinduan di masa-masa senangnya dengan Benni. Satu-satunya orang yang benar-benar ia cintai, walaupun sudah banyak lelaki yang pernah singgah di hatinya. Oleh karenanya juga ia memberikan perawannya kepada Benni. Semenjak

pertemuan terakhirnya di kegelapan malam sebagai pertemuan perpisahan untuk takkan berjumpa lagi, yang pada akhirnya orang yang ditunggunya itu kembali dalam keadaan telah menjadi kurban bagi Sang Baginda Ratu, Amilah mulai sering mengigau dan kehilangan kewarasannya. Jauh dalam hatinya ia tidak mau hidup bersama Paijan dan mendambakan kembalinya sang Sepandri yang telah hancur luluh oleh tombak Aceh, namun *superego* Amilah menuntutnya untuk mempertahankan perannya sebagai seorang ibu dan istri.

Oleh karena itu, *ego* Amilah bertindak dengan cara mencoba berbohong kepada dirinya sendiri dan menyembunyikan perasaan yang sebenarnya dengan bersandiwara mencintai Paijan sambil terus melanjutkan hidup. Pada awalnya *id* Amilah sementara terpenuhi, menganggap Benni bakal bisa digantikan dengan Paijan, namun selang beberapa tahun pikiran Amilah sering digerogeti oleh gambaran kenangan masa lalu dan sering berkecumik sendiri mengingat Benni. Kebutuhan *id* Amilah yang semula ingin memenuhi perasaan nostalgik akan masa lalunya menjadi tidak terpenuhi, sehingga *ego* Amilah merespons dengan menimbulkan rasa kesal dalam dirinya bahwa pada kenyataannya Benni sudah meninggal. Paijan yang ia tidak cintai juga menghilang tanpa sepengetahuannya dan tidak akan ada kekasih baru lagi yang akan datang kepada dirinya.

Dari konflik batin di atas memperlihatkan bahwa *id* lebih dominan, karena lebih menguasai kepribadian Amilah dibandingkan *ego* dan *superego*. *Ego* mencoba menyesuaikan dengan menikahi Paijan sebagai pengganti Benni tetapi *id* tetap dominan, sedangkan *superego* mendorong perilaku normatif untuk berperan sebagai seorang ibu dan istri tetapi tidak menghapus rasa kehilangan dan rasa nostalgik atas kenangannya dengan Benni. *Id* mendominasi dengan hasrat afektif

yang kuat berupa kerinduan, keterikatan emosional, dan rasa kehilangan terhadap Benni yang terus bertahan. Hal ini dikarenakan, keadaan Amilah yang tidak mampu mencari penghidupan, karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuannya, seperti membaca dan keterampilan bekerja yang tidak ia pelajari semasa mudanya, sehingga mau tidak mau harus mencari atap perlindungan dan pemberi nafkah baru dengan menikahi Paijan.

Keputusan tersebut menunjukkan bahwa *ego* dan *superego* bekerja sebagai bentuk penyesuaian atas realita keadaan, tetapi tidak mampu meredam kuatnya dominasi *id* yang berakar pada kebutuhan afektif yang tidak terselesaikan. Konflik batin yang dialami oleh Amilah dipengaruhi oleh faktor personal, khususnya faktor sosiopsikologis pada komponen afektif berupa motif sosiogenesis. Konflik batin tersebut terjadi atas keadaan Amilah akan rasa cinta, keterikatan emosional, kerinduan dan rasa nostalgik terhadap Benni sebagai satu-satunya lelaki yang ia cintai menjadi hasrat afektif yang tidak terselesaikan mempengaruhi kejiwaan Amilah dalam berperilaku menghadapi keadaan di sekitarnya.

2) Konflik Batin karena Ditinggal Mati Anak yang Paling Disayangnya, Saäman

Konflik batin yang dialami Amilah semakin tidak ada habisnya setelah Saäman, anak satu-satunya yang hanya ia anggap dan sayangi dari ketujuh anaknya, meninggal dihukum mati dengan regu tembak. Hal itu merupakan buah dari Saäman yang merupakan pemimpin gerakan bawah tanah dari kelompok revolusi terhadap pemerintahan Belanda, serta telah membunuh bapaknya sendiri yang merupakan seorang KNIL. Belum lagi Saäman yang sekarang merupakan kepala dan tulang punggung keluarga dengan berprofesi sebagai tukang becak semenjak

kematian Paijan, membuat ia memanjakan Saäman dan menjadi pilih kasih dengan tidak memperdulikan keenam anak lainnya.

Puncak kegilaan Amilah tidak hanya sampai di situ saja, setelah mengetahui Saäman akan dieksekusi mati, ia yang tidak terima dengan hukuman tersebut dengan amarah berkeliling kota sampai larut malam untuk mencari Saäman. Setelah larut malam ia pulang ke rumah membawa tongkat kayu yang ia gunakan layaknya palu gada untuk membuat seisi rumah berantakan, sehingga ia tidak sengaja memukul lampu lentera dan membuat api di dalamnya pecah mengerubungi dinding rumah. Hal ini terlihat pada kutipan KG-KB2-TAH-D3-Hal. 247 berikut:

Di kala itulah Amilah masuk ke dalam rumah. Pintu yang belum terkunci itu didorongnya.

Pada tangannya ia membawa penggada kayu.

“Bangsat semua!” makinya. Dengan kaki tuanya ia lari ke meja dan dipukulnya pelita itu hingga pecah. Api meloncat ke dinding, dan kebakaran pun terjadi.

Api merajalela.

“Kebakaran!” teriak ngilu terdengar di malam sepi.

Amilah yang mulai kehilangan kewarasan, mendorong *id* untuk tidak bisa menerima nasib Saäman yang akan dieksekusi mati, ia mau Saäman tetap hidup bagaimanapun juga, sehingga *superego* Amilah yang seharusnya berperan sebagai pengendali perilaku berdasarkan norma sosial menjadi melemah dan tidak mampu meredam kuatnya dominasi *id*. Oleh karena itu, *ego* Amilah bertindak dengan berusaha mencari kebenaran akan kondisi Saäman dengan mengelilingi kota, walaupun hasilnya muskil. Buntut dari pencarian itu membuat *id* Amilah terus-menerus menuntut hal yang tidak realistis bahwa anaknya harus tetap hidup dan ada

di sisinya. Tekanan *id* tersebut mendorong *ego* Amilah untuk bertindak gegabah dan tidak memperhitungkan akibatnya sebagai respons terhadap perasaan amarah yang mengerubungi pikiran dan hatinya dengan mengacak-ngacak isi rumah hingga secara tidak sengaja membuat rumah Amilah, serta rumah di sekelilingnya habis dilahap si jago merah.

Baginya Saäman adalah sosok yang luar biasa dalam segala-galanya, karena ia adalah satu-satunya anak dari lelaki yang benar-benar ia cintai. Ia bahkan tak sudi mendengarkan kata orang, apalagi kalau orang itu anaknya sendiri, anak kemarin dulu. Namun, berbeda dengan Saäman, pikirannya selama tiga bulan ini hanya diisi oleh Saäman semenjak anaknya itu ditangkap oleh MP (*Militaire Politie*) dengan alasan yang ia sendiri tidak ketahui. Ia selalu menunggu pintu rumahnya tiba-tiba saja terbuka dan Saäman datang membawa rezeki yang banyak sekali, tetapi anaknya itu tak kunjung datang juga.

Menyenangkan Saäman adalah prioritas bagi Amilah dibandingkan keenam anak lainnya. Ia tega mencuri baju satu-satunya Salamah, anak gadisnya, untuk dijual agar bisa membeli makanan kesukaan Saäman, yaitu asinan. Saäman adalah segalanya bagi Amilah, kehilangan Saäman sama saja kehilangan “pegangan” terakhir atau dalam hal ini diartikan sebagai hilangnya semangat hidup Amilah yang menyebabkan konflik batin baru dalam dirinya. Rayap pikiran yang telah bersarang dalam otaknya selama hampir empat bulan membuat Amilah secara tidak sadar tidak acuh terhadap kesehatan dirinya maupun keadaan sekitarnya. Pada akhirnya setelah Saäman mati, ia memutuskan untuk ikut mati juga bersamanya. Hal ini terlihat pada kutipan KG-KB2-TAH-D4-Hal. 282 berikut:

Suaranya jadi perlahan dan tinggal getaran bibir belaka ditelan derum mobil, “Aman-ku! Aman-ku! Engkau mati sekarang. Aku mau mati dengan engkau! Mari mati. Mari.”

Ikatanannya dengan Saäman sebagai ibu dan anak mendorong *id* Amilah untuk tidak bisa menerima kenyataan bahwa anak kesayangannya yang dulu sering ia keloni, nyanyikan, dan manjakan sekarang tidak lebih dari seonggok mayat yang bau amis, sehingga ia terus menurus menemani mayat Saäman ke pemakaman bahkan mau sampai ke alam baka. Tidak terpenuhinya *id* membuat *superego* Amilah sebagai penahan perilaku untuk tidak bertindak di luar nalar menjadi melemah, sehingga tidak mampu menahan kuatnya dominasi *id*.

Oleh karena itu, pahitnya kenyataan membuat *ego* Amilah mulai melampiaskan amarahnya kepada serdadu-serdadu Belanda yang turut ada di dalam mobil jenazah dengan cacian dan raungan, seperti anjing yang dipukuli rotan, serta menodong pertanyaan akan siapa serdadu yang telah menembak mati Saäman. Amilah bahkan sampai mengancam akan membedil satu persatu para serdadu tersebut dan membakar seisi dunia menjadi abu.

Sehabis mayat Saäman ditanam, Amilah yang dipegangi oleh dua serdadu karena mengganggu prosesnya pemakaman segera meloncat ke atas punggung kuburan sesaat setelah ia dibiarkan bebas. Dengan sedikitnya tenaga yang masih tertinggal, Amilah meneriak-neriakkan nama Saäman dan menangis menghiba-hiba sambil memeluk punggung tanah kuning baru yang tiada membalas pelukannya, sampai ia kehabisan tenaga dan akhirnya meninggal.

Dari konflik batin di atas memperlihatkan bahwa *id* lebih dominan, karena lebih menguasai kepribadian Amilah dibandingkan *ego* dan *superego*. *Ego* sebagai yang berkaitan memenuhi kebutuhan *id* mencoba melampiaskan amarah kepada

orang-orang di sekitarnya tetapi tidak mampu meredam tekanan emosional yang semakin meningkat, sedangkan *superego* yang berkaitan dengan moral sebagai penahan perilaku menjadi melemah dan tidak dapat membuatnya bertindak di dalam batas wajar. *Id* mendominasi dengan luapan emosi yang tidak terkendali, di mana hasrat afektif Amilah lebih menentukan perilakunya daripada pertimbangan norma sosial di sekitarnya.

Hal ini dikarenakan, keadaan batin Amilah yang sudah kehilangan kewarasan dan tidak mampu berpikir secara jernih, sehingga membuat ia bertindak di luar batas tanpa mempertimbangkan akibatnya sebagai bentuk pelampiasan emosional atas kehilangan anak yang menjadi pusat makna hidup. Pada titik ini, *ego* gagal menjalankan peran pengendalian diri dan *superego* tidak lagi efektif sebagai pengatur moral, sehingga *id* menjadi struktur yang paling dominan dalam mengarahkan tindakan Amilah. Konflik batin yang dialami oleh Amilah dipengaruhi oleh faktor personal, khususnya faktor sosiopsikologis pada komponen afektif berupa motif sosiogenesis. Konflik batin tersebut terjadi atas keadaan Amilah akan rasa cinta, keterikatan emosional yang sangat kuat antara hubungan ibu dan anak, serta ketakutan akan kehilangan “pegangan” hidup, mempengaruhi kejiwaan Amilah dalam terbentuknya dominasi *id*.

Konflik batin Amilah yang menampilkan penderitaan psikologis yang lahir dari relasi antara kehilangan personal dan tekanan sejarah. Konflik batin Amilah berkembang secara bertahap dan berlapis dimulai dari kehilangan pasangan hidup, lalu kemudian mencapai puncak pada kehilangan anak yang paling disayangnya. Kehilangan Benni menjadi awal mula dan sumber hasrat afektif yang tidak pernah terselesaikan, meskipun ia telah menjalani kehidupan berumah tangga selama

berpuluh-puluh tahun bersama Paijan. Konflik batin ini bersifat laten dan berjangka panjang yang kemudian berbuah kehancuran akan ruang keintiman dan keamanan emosional Amilah. Keadaan tersebut diperparah oleh posisi sosial Amilah sebagai perempuan dengan keterbatasan pendidikan dan keterampilan. Ketidakmampuannya mencari penghidupan secara mandiri membuatnya harus menerima realitas hidup yang tidak sejalan dengan kebutuhan batinnya.

Puncak konflik batin Amilah terjadi ketika Saäman yang menjadi pusat makna hidupnya dihukum mati. Kehilangan Saäman tidak hanya berarti kehilangan seorang anak, tetapi juga kehilangan simbol cinta, perlindungan, dan harapan hidup. Respons Amilah ditandai dengan kegilaan, tindakan destruktif, dan penolakan terhadap kenyataan menunjukkan bahwa konflik batinnya telah melampaui batas rasionalitas. Pada tahap ini, konflik batin Amilah berubah dari penderitaan laten yang berjangka panjang menjadi kehancuran psikologis yang terbuka dan tak terkendali. Perkembangan konflik Amilah menunjukkan bahwa perang tidak hanya berdampak pada medan tempur, tetapi juga merusak stabilitas batin individu yang berada di ruang domestik berupa kehilangan cinta dan keterpaksaan struktural yang membatasi pilihan hidupnya.

b. Saäman

3) Konflik Batin karena Menyesal Telah Membunuh Paijan, Bapaknya Sendiri

Konflik batin kemudian terfokus pada Saäman, Canimin, dan Kartiman yang merepresentasikan penderitaan psikologis yang lahir dari pertentangan antara kemanusiaan dan tuntutan ideologis revolusi di situasi perang. Konflik yang

dihadapi berpusat pada ruang etis dan moral sebagai subjek perjuangan yang tidak hanya berhadapan dengan ancaman fisik penjajah, tetapi juga dengan konsekuensi batin dari keputusan-keputusan berat yang di ambil demi keberlangsungan revolusi. Konflik batin Saäman berpusat pada satu-satunya penyesalan yang pernah ia lakukan semasa hidupnya, yaitu membunuh bapaknya sendiri, Paijan. Walaupun Paijan bukanlah bapak kandungnya, tetapi membunuh seorang figur ayah yang senantiasa telah menemaninya sejak kecil tetaplah dosa yang sangat besar bagi dirinya. Dalamnya rasa bersalah Saäman karena telah membunuh Paijan tidak terlepas dari ia sendiri yang menginisiasikan rencana pembunuhan tersebut dengan kedua saudaranya, yaitu Canimin dan Kartiman.

Paijan yang merupakan seorang anggota KNIL bagi Sang Baginda Ratu, membuat Saäman sebagai seorang pemimpin kelompok revolusi di daerahnya menjadi naik pitam melihat Paijan pulang dengan hadiah dari hasil naik jabatan. Membiarkan Paijan bebas di rumahnya sama saja membuat ia dan keluarga dalam bahaya, karena daerah tempatnya tinggal adalah kawasan pergerakan revolusi dan ia, Canimin, serta Kartiman adalah termasuk ke dalam gerakan tersebut, sehingga cepat atau lambat mereka semua akan dimakan bambu runcing jika tidak menyingkirkan Paijan. Semenjak dari tindakan pembunuhan tersebut, Saäman mulai merasakan perasaan menyesal yang terus terbenam dalam pikirannya selama sisa hidupnya mendekam di penjara. Hal ini terlihat pada kutipan KG-KB3-TSN-D5-Hal. 186-187 berikut:

“Bapak, barangkali?”

Tiba-tiba muka Saäman yang pucat bertambah pucat. Katanya gugup:

“Tidak – tidak. Bapakku sudah mati. Mati kubunuh sendiri.”

“Tuan?” seru direktur itu kaget. Kedua matanya melotot dan anggota badannya jadi kejang.

Ia berdiri sekarang dan tajam-tajam diawasinya pesakitannya, “Tuan yang begini baik?”

Dan Saäman makin pucat parasnya oleh pertanyaan itu.

Hebatnya revolusi mendorong *id* Saäman menginisiasikan kekejaman terhadap Paijan dengan membunuhnya di tepi Kali Ciliwung saat ia sedang mabuk. Akibatnya, membuat *superego* Saäman tidak bisa menyangkal perasaan sesak dalam dadanya yang merupakan satu penyesalan paling terdalam selama hidupnya. Hal itu tidak lain buah dari *ego* Saäman yang telah memutuskan untuk menjalankan inisiasi mengurbankan kurban yang sangat besar harganya saat sedang ada kesempatan. Demi bumi yang diinjaknya tidak perlu lagi melakukan perbuatan seperti itu, agar mereka bangsa Indonesia bisa menikmati kemanusiaan dan kemerdekaan. Revolusi yang mengehendaki segala-galanya dan kurban yang dipilihnya sendiri, yaitu Paijan. Ia menyesal karena ia masih manusia, tetapi sesal tak pernah berguna sebab tanah air yang ia perjuangkan itu tidak pernah menyesali perbuatan ini. Kemanusiaannya ia korbankan demi paksaan yang sangat kejam. Hal ini terlihat pada kutipan KG-KB3-TSN-D6-Hal. 249 berikut:

“Dan kalau aku menyesal,” katanya dalam menulis surat itu. “cuma satu saja sesalku yang kudapat di dunia ini: membunuh orangtuaku sendiri – sekalipun dia sudah dan harus kubunuh.”

Saäman yang sudah tidak mau menjalani kekejaman lagi mendorong *id* untuk ingin bebas dari penderitaan batin atas penyesalannya yang terus terbenam dalam pikiran, sehingga *superego* Saäman menuntut adanya penebusan dosa. Pada

akhirnya, *ego* Saäman bertindak dengan pasrah menerima nasibnya saat ia ditangkap oleh MP. Bukti yang mengarah kepadanya sudah cukup jelas, lengkap, dan benar, serta ia pun sudah mengakui semua dosanya, yaitu telah membunuh lebih dari lima puluh enam militer yang di antaranya termasuk Paijan. Dosa yang ia lakukan demi menguntungkan perjuangan dengan jiwa raganya yang ia gadaikan.

Saäman menolak segala kesempatan untuk bebas dari hukuman mati demi menebus dosa dan rasa penyesalan atas kekejaman yang telah ia lakukan. Ia tidak mau untuk mengajukan grasi, tidak terpikir olehnya untuk melakukan rencana pelarian diri dari penjara, bahkan menolak mentah-mentah kesempatan yang diberikan direktur penjara, Karel van Keerling, untuk bebas dari hukuman mati dan bersedia membayar denda yang dibebankan terhadap dirinya. Ia sudah siap dan rela dihukum mati dalam usianya yang masih muda dengan ditembak atau dipancung, ia tidak takut.

Dari konflik batin di atas memperlihatkan bahwa *superego* lebih dominan, karena lebih menguasai kepribadian Saäman dibandingkan *id* dan *ego*. *Id* sebagai naluri alamiah mempertahankan keselamatan diri, keluarga, dan kelompok revolusioner menginisiasikan rencana pembunuhan Paijan, sedangkan *ego* sebagai yang berkaitan memenuhi kebutuhan *id* berperan dengan mengambil keputusan untuk melakukan inisiasi tersebut. *Superego* mendominasi dengan kuatnya kemampuan menekan dorongan afektif *id* dan konflik *ego*, sehingga Saäman memilih tindakan yang dianggap sebagai kewajiban moral, meskipun berlawanan dengan suara hati dan perasaan kemanusiaannya.

Hal ini dikarenakan, keadaan revolusi yang mengehendaki Saäman sebagai pemimpin gerakan bawah tanah mempunyai tanggung jawab untuk menyingkirkan

hal yang mengganggu kebebasan bangsanya, meskipun itu merupakan bapaknya sendiri. Demi keselamatan keluarga dan keberlangsungan perjuangan, walaupun hal itu bertentangan dengan nilai kemanusiaan yang ia yakini, menjadikan keputusan tersebut sebagai pilihan yang sulit dan membutuhkan niat yang kuat untuk melakukannya. Tindakan tersebut tidak semata-mata didorong oleh pertimbangan akan tekanan keadaan sosial, melainkan oleh tuntutan nilai, kewajiban, dan rasa tanggung jawab moral terhadap perjuangan yang telah terinternalisasi kuat dalam diri Saäman.

Konflik batin yang dialami oleh Saäman dipengaruhi oleh faktor situasional, khususnya motif lingkungan psikososial. Konflik batin tersebut terjadi atas keadaan lingkungan Saäman yang menekankan tindakan revolusi, tuntutan peran sebagai pemimpin gerakan bawah tanah, dan iklim psikososial yang menghendaki pembunuhan demi kemerdekaan dalam menciptakan kebebasan terhadap keluarga, bangsa, dan orang-orang yang tertindas membuat ia mengambil keputusan yang bertentangan dengan nilai moralnya, sehingga menimbulkan konflik batin mendalam antara tuntutan perjuangan dan kemanusiaan yang akhirnya berujung pada penyesalan dan penerimaan hukuman sebagai bentuk pertanggungjawaban moral.

Konflik batin Saäman berakar pada inisiasi dan tindakan membunuh figur ayah yang telah membesarkannya sejak kecil, karena secara ideologis berada di pihak musuh sebagai anggota KNIL. Keberadaan Paijan yang seharusnya menjadi figur ayah untuk melindungi justru dipersepsikan sebagai ancaman yang menempatkan keluarga pada situasi pecahnya ruang struktur sosial dan politik. Pembunuhan tersebut menjadi beban moral yang tidak terhapuskan. Tindakan ini

dilakukan bukan atas dasar kebencian personal, melainkan sebagai pilihan strategis dalam situasi revolusioner yang menghendaki pengorbanan mutlak demi keselamatan keluarga dan kelompok pergerakan. Namun, justru karena dilakukan dengan kesadaran penuh, tindakan tersebut menjadi sumber penyesalan terdalam dalam hidup Saäman.

Rasa bersalah yang terus menghantui Saäman selama masa penahanannya menunjukkan bahwa konflik batin tersebut bersifat permanen dan tidak terselesaikan. Penyesalan Saäman bukanlah penyesalan oportunis, melainkan refleksi kemanusiaan yang muncul setelah tindakan revolusioner itu dilakukan. Pilihan Saäman untuk menerima hukuman mati tanpa perlawanan menandai keputusan dan manifestasi dari upaya penebusan moral. Saäman memosisikan kematiannya sebagai bentuk tanggung jawab atas kekejaman yang telah ia lakukan. Konflik batin Saäman tidak berakhir dengan rekonsiliasi, melainkan dengan penerimaan penuh atas konsekuensi moral dari perjuangan.

c. Canimin

4) Konflik Batin karena Menyesal Telah Membunuh Paijan, Bapaknya Sendiri

Konflik batin Canimin akibat dari menyesalnya membunuh bapaknya sendiri, Paijan, tidak terlalu diperlihatkan. Berbeda dari Saäman yang bukan merupakan anak kandung dari Paijan, Canimin merupakan darah daging langsung dari Paijan. Canimin meresponsnya dengan sikap seorang ksatria, bahwa menjadi revolusioner dan lelaki sejati haruslah mengemban beban yang sangat berat demi kemenangan perjuangan revolusi, meskipun itu artinya membunuh bapaknya

sendiri. Akan tetapi, di saat-saat ia mulai merasakan firasat buruk mengenai kematian yang akan menimpa adiknya, Kartiman, ia mulai merasakan sesal akan dosa-dosa yang telah ia perbuat semasa hidupnya termasuk membunuh Paijan. Hal ini terlihat pada kutipan KG-KB4-TCN-D7-Hal. 48 berikut:

Juga oleh ingatan pada dosa terhadap bapaknya sendiri ... kopral Paijan dari KNIL.

Setelah mendengarkan inisiasi kakaknya, Saäman, *id* Canimin mendorongnya untuk ikut mempertahankan keberlangsungan perjuangan revolusi. Peran *superego* Canimin menuntut ia menghormati Paijan untuk terakhir kalinya sebagai hamba prajurit Sang Baginda Ratu dan seorang ayah, serta merasakan penyesalan akan dosa terhadap pembunuhan yang telah ia lakukan terhadapnya. Hal itu dikarenakan, *ego* Canimin bertindak dengan ikut melancarkan rencana pembunuhan Paijan. Walaupun pada akhirnya ia berusaha untuk tidak terlalu mempermasalahkan tindakan tersebut, karena itu merupakan salah satu kewajibannya sebagai salah satu anggota pergerakan revolusi, yaitu menyingkirkan masalah yang berpotensi membahayakan keluarga dan kebebasan bangsanya.

Dari konflik batin di atas memperlihatkan bahwa *id* lebih dominan, karena lebih menguasai kepribadian Canimin dibandingkan *ego* dan *superego*. *Id* berperan sebagai naluri alamiah untuk mempertahankan keselamatan diri, keluarga, dan kelompok perjuangan, sedangkan *ego* yang berkaitan memenuhi kebutuhan *id* berperan mengambil keputusan untuk melakukan dorongan tersebut, yaitu dengan membunuh Paijan, sehingga *superego* menjadi melemah dan hanya muncul dalam wujud penghormatan simbolik terhadap Paijan tanpa mampu menahan tindakan tersebut. *Id* mendominasi dari kecenderungan Canimin yang lebih mengutamakan

naluri bertahan hidup dan tuntutan perjuangan dibandingkan pertimbangan moral dalam norma sosial.

Hal ini dikarenakan, keadaan Canimin yang ditekan agar mengemban tanggung jawab sebagai seorang gerilyawan untuk meraih kemerdekaan bangsa demi masa depan penghidupan tunas-tunas kecil tanah airnya. Dalam kondisi tersebut, *ego* berperan sebagai pengambil keputusan paling realistis yang mengakomodasi dorongan *id*, sedangkan *superego* tidak mampu berperan optimal karena nilai moral kemanusiaan dikalahkan oleh tuntutan perjuangan. Konflik batin yang dialami oleh Canimin dipengaruhi oleh faktor situasional, khususnya motif lingkungan psikososial. Konflik batin tersebut terjadi atas keadaan Canimin akan tekanan iklim psikososial revolusi yang menekankan untuk bertindak cepat, keras, dan pragmatis demi kemerdekaan Indonesia sebagai upaya dalam menciptakan kebebasan terhadap tanah airnya dengan menempatkan keselamatan kolektif dan tujuan perjuangan di atas nilai moral individual.

5) Konflik Batin karena Mukanya Hancur Terkena Granat Bensin di Pertempuran Madiun

Konflik batin yang paling membuat Canimin menderita adalah tidak bisanya merasakan lagi rasa nyaman dan bahagia, karena hancurnya ruang tubuh, yaitu cacatnya setengah muka Canimin akibat terkena granat bensin di pertempuran Madiun. Buah dari pertempuran itu mengakibatkan kelenjar kiri Canimin habis dimakan oleh ledakan granat bensin yang mengenainya. Semenjak saat itu masa pemuda Canimin telah hilang dan hidupnya menjadi sangat suram. Tidak ada lagi perempuan yang mau padanya, cintanya sesudah itu hambar di mana-mana di setiap

tanah yang diinjaknya. Tiap mata yang memandangnya menyinarkan kejiikan atau dengan tidak mereka sadari menghinakan ia dengan bibir yang mengejang.

Baginya ini adalah siksa dunia yang akan ia tanggung sampai raganya tidak bernyawa lagi. Ia lebih baik mati sebagai pejuang terhormat daripada harus mengemban sisa hidupnya dengan wajah yang memancarkan kekejaman di setiap sudut dan orang yang pernah ia temui. Canimin bahkan mengungkapkan akan sangat senang jika orang yang membunuhnya itu adalah adiknya sendiri, ketika ia dan Kartiman berselisih saat sedang beristirahat, karena Canimin yang selalu memberi janji palsu akan kenaikan pangkat terhadap Kartiman. Hal ini terlihat pada kutipan KG-KB5-TCN-D8-Hal. 40-41 berikut:

“Kalau engkau bukan kakakku sendiri ... aku tembak sudah engkau ini.”

Terdengar kopral Canimin tertawa terbahak-bahak.

“Engkau kan ada Lee Enfield?” terdengar kopral itu memberanikan.

“Baik – baik sekali! Aku suka kalau adikku sendiri yang memecahkan tempurung otakku. Aku toh sudah cacat, Maman! Aku toh sudah kehilangan masa mudaku. Tak ada perempuan yang mau padaku lagi sekarang.”

Ruang tubuh yang sudah hancur mendorong *id* Canimin memunculkan perasaan benci terhadap parasnya yang rusak. Bahkan ia sampai takut bercermin, ia tak mau menerima nasibnya yang kini menyedihkan. Ia berharap lebih baik mati diterjang peluru mortir sampai tubuh dan isinya berserakan daripada harus hidup “dikasihani” karena parasnya. Bagaimana tidak, saat ia ingin beramah-tamah dengan kanak-kanak atau siapa pun, orang-orang malah menertawakannya dan lari ketakutan, karena parasnya yang mirip setan neraka. Tampang buruk yang

menerbitkan bencana di mana-mana, membatalkan kasih manusia. Letnannya sendiri pernah mengatakan bahwa ia bisa naik pangkat menjadi Sersan Mayor kalau saja ia tidak jelek.

Bukan cuma itu, seharusnya ia juga sudah bisa mempunyai istri yang setia dan menggendong anak kalau saja ia “normal”, tetapi yang ia dapatkan hanya hambar-hambur yang tiada seorang pun sudi menerima kasih sayangnya. Ia sampai nekat dan putus asa mengajak adik iparnya, Ratni, untuk menikah ketika Kartiman baru saja meninggal, namun janda itu menolak. Akan tetapi, *superego* Canimin menuntutnya untuk terus hidup dan melanjutkan perannya sebagai seorang pejuang revolusi demi kemerdekaan bangsa Indonesia, meskipun ia tidak bisa lagi mendapatkan kenikmatan dan kebahagiaan di dunia ini. Oleh karena itu, *ego* Canimin bertindak dengan membuat mekanisme eskapisme koping dengan cara humor gelap dan stoikisme, seperti ia akan senang jika yang memecahkan tempurung kepalanya adalah Kartiman.

Dari konflik batin di atas memperlihatkan bahwa *id* lebih dominan, karena lebih menguasai kepribadian Canimin dibandingkan *ego* dan *superego*. *Ego* sebagai yang berkaitan memenuhi kebutuhan *id* tidak sepenuhnya berperan karena hanya meredamnya melalui mekanisme eskapisme koping berupa humor gelap dan stoikisme, sedangkan *superego* yang berkaitan dengan moral untuk menerima nasib dan melakukan penebusan dosa terhadap Kartiman hadir secara lemah dengan menjadikannya sebagai tuntutan moral untuk tetap hidup demi perjuangan revolusi bukan demi kepentingan pribadi. *Id* mendominasi dari kuatnya dorongan destruktif berupa keinginan untuk mengakhiri hidup sebagai pelarian dari penderitaan batin yang berkepanjangan dan tidak mampu dikendalikan secara efektif oleh *ego*

maupun dibatasi oleh *superego*. Hal ini dikarenakan, keadaan batin Canimin yang sudah putus asa dan tidak mampu lagi merasakan sedikit pun rasa kebahagiaan di dunia ini dan mau tidak mau harus dipaksa untuk terus hidup memperjuangkan bangsa dan tanah airnya.

Kebencian terhadap diri sendiri dan penolakan terhadap kondisi fisik menjadikannya alasan untuk mati sebagai bentuk pelarian dari penderitaan. Dalam kondisi ini, *ego* hanya berperan sebagai penunda sementara dorongan *id* tanpa mampu mengarahkannya secara konstruktif, sedangkan *superego* kehilangan kekuatan untuk menanamkan makna hidup yang bersumber dari nilai moral personal. Konflik batin yang dialami oleh Canimin dipengaruhi oleh faktor personal, khususnya faktor sosiopsikologis pada komponen afektif berupa motif sosiogenesis. Konflik batin tersebut terjadi atas keadaan Canimin akan hancurnya rasa percaya diri, kemampuan pemenuhan rasa cinta, dan makna hidup, sehingga memunculkan dorongan berupa kebencian terhadap diri sendiri dan keinginan untuk mati daripada hidup dalam penderitaan yang berkepanjangan tanpa harapan dan kebahagiaan.

6) Konflik Batin karena Menyesal Telah Terlalu Keras terhadap Adiknya, Kartiman

Konflik batin sekaligus penyesalan terakhir Canimin sebelum ia gugur dalam baku tembak adalah terlalu kerasnya ia terhadap Kartiman, adik yang senantiasa bersamanya sedari awal melakukan gerakan gerilyawan. Seharusnya Kartiman sebagai seorang prajurit yang cakap, bisa mendapatkan pangkat tinggi setara dengan Komandan Seksi atau Letnan kalau saja ia tidak seregu dengan kakaknya. Canimin yang seorang Kopral sengaja tidak memberi kenaikan pangkat

terhadap Kartiman, karena jika ia melakukan hal tersebut, orang-orang terdekatkannya akan berprasangka bahwa pangkat yang diberikan adalah sebuah pilih kasih atau pemberian dari “orang dalam”. Ia melakukan itu demi melindungi nama baiknya sebagai Kopral.

Oleh karena itu, Canimin selalu menggoda dan memberikan harapan palsu terhadap Kartiman akan kenaikan pangkat yang tidak jarang hal itu menimbulkan perselisihan di antara mereka berdua. Kegelisahan Canimin semakin diperkuat oleh Kartiman yang pada hari itu terus saja marah-marah, serta berkecumik tidak jelas mengenai penyesalannya, karena telah membunuh Paijan dan ingin menyusulnya di fajar merah. Seakan-akan Kartiman tahu bahwa mautnya sebentar lagi akan datang. Kekhawatiran Canimin semakin terlihat jelas saat ia tiba-tiba saja digulung rasa takut akan kematian Kartiman dan terbayang dalam kepalanya sefigur tubuh dengan dada tak mengandung nafas, mulut ternganga sedikit, darah beku, serta mata redup dan kabur. Adiknya itu, prajurit Kartiman, akhir manusia yang demikian mengerikan. Hal ini terlihat pada kutipan KG-KB6-TCN-D9-Hal. 48 berikut:

Perasaan mengamuk dalam dirinya. Oleh kekuatiran. Oleh kekerasan dan penindasan terhadap adiknya sendiri. Oleh kasih yang tiba-tiba saja meledak, meluap, dan membadaikan dalam dadanya. Oleh sesal dari segala kelalaian pada janji-janjinya.

Firasat akan kematian adiknya mendorong *id* Canimin memunculkan kerumunan akan segala rasa takut kehilangan Kartiman dan sesal atas perlakuan yang telah ia lontarkan terhadapnya. Akan tetapi, rasa sesal walaupun menunjukkan masih adanya rasa kemanusiaan, ia tak akan pernah berguna, melainkan hanya akan membuahkan malapetaka pikiran. Kartiman gugur saat regu Canimin melakukan

penyergapan terhadap rombongan tentara Belanda yang sedang konvoi melewati daerah ia dan Kartiman bergerilya ketika fajar masih belum menampakkan ihwalnya. Adiknya terkena timah panas yang mengenai bagian vital dan membuatnya mulai kehabisan darah yang disusul dengan igauan akan fajar merah, serta kemudian diakhiri dengan hembusan nafas terakhir Kartiman. Akhir dari Kartiman, yang tidak mendapatkan fajar merahnya maupun kenaikan pangkatnya yang ia elu-elukan.

Atas segala sesalnya, *superego* Canimin menuntut dirinya untuk membayar dosa terhadap Kartiman dengan cara menjaga istrinya, Ratni, yang sekarang telah menjadi seorang janda setelah kematian adiknya. Namun, Ratni bersikukuh menolak kebaikan kakak iparnya dengan alasan sedang memerlukan ruang untuk berduka dan bersendiri karena kematian suaminya. Oleh karena itu, penolakan tersebut membuat *superego* Canimin tidak mampu sepenuhnya menyelesaikan tuntutan moral, sehingga membuat *ego* Canimin berprasangka yang tidak-tidak dan menuduh alasan Ratni menolak adalah karena parasnya yang tunarupa. Tampang yang membatalkan segala kasih manusianya di mana-mana. Pada akhirnya, Canimin menerima dengan lapang dada penolakan akan kebbaikannya yang ia niatkan untuk menebus dosanya terhadap Kartiman. Tidak lama setelah meninggalkan ruangan tempat Ratni beristirahat, Canimin gugur, karena serbuan oleh kepungan serdadu Belanda secara tiba-tiba.

Dari konflik batin di atas memperlihatkan bahwa *superego* lebih dominan, karena lebih menguasai kepribadian Canimin dibandingkan *id* dan *ego*. *Id* sebagai dorongan emosional dasar atas rasa takut kehilangan Kartiman tidak menjadi pengendali kepribadian yang dominan, sedangkan *ego* sebagai yang berkaitan

memenuhi kebutuhan *id* tidak berperan sepenuhnya dalam merespons ketakutan tersebut. *Superego* mendominasi dari kuatnya rasa bersalah, penyesalan, dan tuntutan moral yang terus menghantui Canimin hingga mengalahkan dorongan untuk memaknai hidup maupun upaya *ego* dalam mencari jalan keluar yang adaptif. Hal ini dikarenakan, keadaan batin Canimin yang sudah putus asa, tidak mampu lagi merasakan sedikit pun rasa kebahagiaan, dan mau tidak mau harus dipaksa untuk terus hidup memperjuangkan bangsa serta tanah airnya.

Belum lagi rasa penyesalan yang tidak sempat tertebus sepenuhnya menjadi beban terakhir sebelum ia gugur, karena telah melakukan hal aniaya terhadap Kartiman dan tidak mampunya Canimin kembali menebus semua dosa itu, menjadikan kematiannya sebagai akhir dari konflik batin yang sarat akan rasa bersalah dan kehilangan. Dalam kondisi ini, *superego* berperan secara represif dengan terus menuntut pertanggungjawaban moral atas kesalahan masa lalu tanpa memberi ruang bagi rekonsiliasi batin, sehingga kepribadian Canimin dikendalikan oleh rasa bersalah yang berlarut-larut. Konflik batin yang dialami oleh Canimin dipengaruhi oleh faktor personal, khususnya faktor sosiopsikologis pada komponen afektif berupa motif sosiogenesis. Konflik batin tersebut terjadi atas keadaan Canimin akan rasa cinta, relasi keluarga, makna hidup, pemenuhan harga diri, dan kehilangan adik yang dicintai, serta kegagalan menunaikan peran sebagai kakak menjadikannya sumber utama penderitaan batin yang mendalam.

Konflik batin Canimin tidak hanya berhadapan dengan musuh, tetapi juga dengan pergulatan batin yang bersumber dari relasi keluarga, kehancuran ruang tubuh, dan rasa bersalah yang terus-menerus menghantui hidupnya. Penyesalan Canimin akibat membunuh Paijan menunjukkan benturan antara tuntutan ideologis

perjuangan dan nilai kemanusiaan yang paling dasar, yaitu ikatan darah. Pembunuhan tersebut diposisikan sebagai konsekuensi dari logika revolusi yang menuntut pengorbanan apa pun demi keselamatan kolektif. Penyesalannya yang tertunda memperlihatkan bagaimana perang memaksa individu menunda kemanusiaannya sendiri hingga akhirnya meledak dalam bentuk pergulatan batin. Konflik batin Canimin semakin kompleks ketika ia mengalami kehancuran ruang tubuh akibat ledakan granat bensin. Kecacatannya digambarkan dengan kelenjar ludah kirinya yang habis dimakan api, paras yang belang coklat-hitam-putih, dan berguris-guris bekas terbakar. Cacat fisik tersebut tidak hanya menghilangkan kenyamanan hidup, tetapi juga meruntuhkan harga diri, harapan akan cinta, dan makna masa depan. Tubuh Canimin menjadi simbol kegagalan perang dalam menjanjikan kemuliaan bagi para pejuangnya.

Pemenuhan akan kebutuhan rasa cinta tidak dapat terwujud atas ruang tubuhnya yang telah rusak, sehingga ia membenci dan bahkan jijik melihat parasnya sendiri, karena orang-orang menertawakannya dan anak-anak yang diajaknya beramah tamah pun juga lari ketakutan. Alih-alih memperoleh kehormatan, ia justru harus hidup dengan stigma, ejekan, dan keterasingan sosial. Konflik batin Canimin mulai bergeser yang semula berkaitan dengan ideologi menjadi krisis eksistensial. Ruang tubuh Canimin menjadi medan konflik batin yang konkret, karena kerusakan fisik tersebut tidak hanya merepresentasikan luka perang, tetapi juga memperdalam krisis identitas, harga diri, dan penolakan terhadap diri sendiri. Rasa jijik terhadap tubuh sendiri dan penolakan sosial membuat konflik batin Canimin tidak berhenti pada peristiwa pembunuhan, tetapi berlanjut pada krisis identitas dan harga diri. Konflik batin terakhir yang berkaitan dengan penyesalannya terhadap Kartiman

memperlihatkan puncak tragedi psikologis Canimin. Rasa bersalah karena terlalu keras terhadap adiknya dan kegagalan menunaikan peran sebagai kakak menjadi beban moral yang tidak sempat ditebus hingga akhir hayatnya. Menjadikan konflik batin Canimin bersifat final dan tidak menemukan resolusi yang menenangkan.

d. Kartiman

7) Konflik Batin karena Menyesal Telah Membunuh Paijan, Bapaknya Sendiri

Di antara ketiga bersaudara, Kartimanlah yang paling merasakan penderitaan akan konflik batin dari membunuh bapaknya sendiri, Paijan. Sama seperti Saäman, Paijan bukanlah bapak kandungnya Kartiman. Hal ini langsung diperjelas oleh Canimin yang mengatakan bahwa Kartiman tidak mirip sama sekali dengan Paijan dan tidak perlu memperdulikan mengenai tindakannya tersebut, karena seharusnya Caniminlah yang paling merasakan rasa penyesalan. Tindakan membunuh Paijan adalah sebagai salah satu upaya Kartiman dalam membebaskan kesengsaraan bangsanya. Akan tetapi, perasaan Kartiman tidak bisa ia bendung, ia merasakan penyesalan yang amat sangat mengganggu sekalipun ia bukanlah darah dagingnya Paijan.

Menurutnya, sekali bapak tetaplah bapak, bagaimanapun juga Paijanlah yang menjadi figur ayah di hidupnya. Membunuh bapak adalah dosa sehinanya di dunia ini, belum lagi ia sendirilah yang secara langsung menembak tempurung kepala Paijan dengan pistol *colt cap* kuda. Tak bisa menahan pikiran yang diganggu oleh bayang-bayang Paijan, Kartiman bahkan sampai rela untuk mati saja daripada menanggung penyakit pikiran yang alangkah kuat

menggerogotinya. Hal ini terlihat pada kutipan KG-KB7-TKN-D10-Hal. 32-33 berikut:

“Tapi ... tapi ... tapi ... tapi buatku, kak Mimin, buatku, buatku, buat diriku sendiri, terasa sekali ... inilah dosa yang sebesar-besarnya yang pernah dibuat oleh manusia. Pembunuh bapak! Pembunuh orangtua. Mungkin untuk bapak sendiri ini suatu kebaikan. Dia tak mati oleh bambu runcing atau oleh penganiayaan lain. Barangkali untuk perjuangan ini bukan dosa. Bapak Kopral Nica. Tapi buatku, buatku, inilah dosa. Pembunuh bapak, ... oh!”

Bayangan-bayangan yang menghampiri pikirannya akan mendiang Paijan mendorong *id* Kartiman memunculkan rasa gelisah, karena telah menembak mati bapaknya tersebut. Ia sendiri tak bisa menolak perasaannya dan tidak mau lagi meladeni perasaan gila yang semakin kuat dan datang semau-maunya. Oleh karena itu, *superego* Kartiman menuntut untuk menebus dosanya dengan ingin mati sebelum matahari terbit di bawah fajar merah. Seperti langit fajar saat ia sedang melakukan pergerakan di Ujung Krawang, langit darah yang ia idam-idamkan agar bisa menyusul Paijan yang tiba-tiba saja ia rindukan, hanya untuk sekadar meminta ampun. Mendengar ocehan Kartiman yang mulai tidak waras, Canimin mulai membujuk Kartiman untuk jangan berpikir yang tidak-tidak. Namun, Kartiman tetap tidak mendengarkan perkataannya itu dan lebih memilih menuruti perasaan hatinya.

Sementara itu, *ego* Kartiman bertindak dengan terus melanjutkan perjuangan bergerilyanya tanpa rasa takut akan kematian dan malah menginginkan kematian tersebut demi melepaskan jiwanya dari rasa gelisah oleh maut yang meraba. Saat menyerbu rombongan konvoi Belanda dengan menembaknya secara

membabi buta ia berhasil membuat Belanda menyerah, tetapi ia juga tertembak di bagian vital sebagai akibat dari tindakan gegabahya. Kartiman gugur menyusul Paijan sebelum fajar merah sempat membasuhnya, ia tidak mendapatkan fajar merah yang ia inginkan maupun kenaikan pangkat dari perkataan-perkataan bagus Canimin untuk menyenangkan-nyenangkannya. Pemakaman Kartiman dilakukan seadanya tanpa penghormatan selayaknya prajurit yang gugur di pertempuran, namun setidaknya ia berhasil melepaskan belenggu yang terus mengikatnya akan penebusan dosa atas pembunuhan Paijan.

Dari konflik batin di atas memperlihatkan bahwa *superego* lebih dominan, karena lebih menguasai kepribadian Kartiman dibandingkan *id* dan *ego*. *Id* sebagai dorongan emosional dasar atas rasa gelisah yang menggerogoti pikirannya karena tindakan pembunuhan terhadap Paijan tidak menjadi pengendali kepribadian yang dominan, sedangkan *ego* sebagai yang berkaitan memenuhi kebutuhan *id* membuatnya bertindak melakukan tindakan nekat dengan menyerbu musuh secara gegabah untuk mengorbankan nyawanya saat bergerilya sebagai penebusan dosa. *Superego* mendominasi dari kuatnya rasa bersalah dan tuntutan moral yang mendorong Kartiman untuk menghukum dirinya sendiri melalui tindakan pengorbanan.

Hal ini dikarenakan, keadaan batin Kartiman yang sangat menyesali perbuatan membunuh Paijan, sehingga ia berniat menebus dosa yang sehinahinanya itu dengan mengorbankan diri saat bergerilya demi melepaskan belenggu pikiran dan perasaan bersalah yang terus meraba-raba dirinya. Dalam kondisi ini, *superego* berperan secara represif dengan menjadikan pengorbanan diri sebagai satu-satunya jalan pemurnian moral, sehingga dorongan bertahan hidup dan

pertimbangan rasional menjadi tersisih. Konflik batin yang dialami oleh Kartiman dipengaruhi oleh faktor personal, khususnya faktor sosiopsikologis pada komponen afektif berupa motif sosiogenesis. Konflik batin tersebut terjadi atas keadaan Kartiman akan makna kehidupan, penebusan diri, dan beban pikiran yang bersumber dari rasa bersalah mendalam terhadap pembunuhan figur ayah dalam hidupnya.

Konflik batin Kartiman menampilkan bentuk penderitaan psikologis eksistensial yang paling intens dan personal atas penyesalannya membunuh Paijan dibandingkan dengan Saäman dan Canimin. Hal tersebut menjadi pusat konflik batin yang tidak pernah menemukan jalan keluar selain melalui kematian. Kartiman tidak mampu memaafkan dirinya sendiri, sehingga kematian dipersepsikan sebagai satu-satunya jalan pemurnian moral. Meskipun Paijan bukan ayah kandungnya, tetapi bagi Kartiman figur ayah tidak ditentukan oleh hubungan darah, melainkan oleh peran dan kehadiran dalam kehidupan. Oleh karena itu, pembunuhan tersebut dimaknainya sebagai dosa moral tertinggi yang tidak dapat dibenarkan oleh logika revolusi sekalipun. Pembunuhan Paijan dapat dipandang sebagai tindakan strategis demi keselamatan kelompok dan bangsa, namun bagi Kartiman pembenaran ideologis tersebut tidak mampu menghapus tuntutan moral personal yang berakar pada nilai keluarga dan kemanusiaan.

Keinginan Kartiman untuk mati di bawah “fajar merah” menunjukkan bahwa kematian diposisikan sebagai bentuk penebusan dosa sekaligus pelepasan dari penderitaan batin. Ia tidak lagi memandang hidup sebagai ruang untuk memperbaiki kesalahan, melainkan sebagai beban yang harus segera diakhiri. Runtuhnya relasi keluarga yang menjadi pusat makna eksistensinya menyebabkan

Kartiman kehilangan orientasi hidup secara total. Konflik batin Kartiman tidak berakhir pada bentuk kematian yang netral atau pasif, ia memilih jalan kematian melalui pengorbanan diri dalam pertempuran, meskipun tindakan tersebut bersifat gegabah dan sarat dorongan bunuh diri terselubung. Kartiman tidak sepenuhnya mampu merasionalisasi tindakannya dalam kerangka ideologis, sehingga rasa berdosa terhadap pembunuhan Paijan terus menghantui batinnya. Kematian tersebut menegaskan bahwa konflik batin Kartiman juga tidak pernah menemukan resolusi yang menenangkan, melainkan hanya berakhir melalui penghancuran diri.

Konflik batin Saäman, Canimin, dan Kartiman memperlihatkan wajah penderitaan psikologis pejuang revolusi yang lahir dari benturan antara tuntutan ideologis perjuangan dan nilai-nilai kemanusiaan personal. Ketiganya sama-sama terlibat langsung dalam tindakan kekejaman atas nama revolusi, sehingga konflik batin mereka berkembang dalam bentuk yang berbeda, tetapi berpola sama, yaitu penumpukan rasa bersalah, kehilangan makna hidup, dan kehancuran nilai keluarga. Perbedaan bentuk konflik tersebut menunjukkan bahwa perang tidak menghasilkan satu tipe penderitaan batin tunggal, melainkan spektrum penderitaan yang kompleks sesuai dengan posisi dan pengalaman masing-masing individu. Menjadi revolusioner bukan pekerjaan yang mudah, karena mempertaruhkan jiwa dan raga. Akan tetapi, sebagai raja atas diri sendiri, mereka merdeka dalam mengatur dan menentukan tubuh serta pikiran untuk dipergunakan dalam tindakan apa.

Mereka melakukan tindakan tersebut karena kemerdekaan merupakan hal yang juga selayaknya bisa dinikmati oleh manusia-manusia yang lain, sehingga mereka menempuh jalan revolusioner agar tidak ada lagi manusia yang tertindas

dan terjajah. Meskipun dalam perjalanannya, mereka harus membunuh Paijan yang berseberangan ideologi. Kekejaman terpaksa dilakukan dengan mengedepankan bangsa di atas segala-galanya demi menyelamatkan lebih banyak orang, namun justru di titik inilah konflik batin mereka menegaskan sisi rapuh subjek revolusioner, karena nasionalisme tidak sepenuhnya mampu meniadakan suara moral personal. Dengan posisi mereka sebagai subjek revolusi, konflik batin yang dialami tidak dapat dipahami sebagai penderitaan individual semata, melainkan sebagai konsekuensi psikologis dari peran revolusioner yang menuntut ketaatan ideologis hingga mengorbankan nilai keluarga dan kemanusiaan personal. Konflik batin mereka menegaskan bahwa perjuangan kemerdekaan tidak hanya menuntut pengorbanan fisik, tetapi juga menghancurkan stabilitas psikologis dari ideologi yang mereka bela sendiri.

Konflik batin dalam *Keluarga Gerilya* juga dapat dipahami sebagai akibat dari perebutan ruang makna dalam kehidupan tokoh-tokohnya. Ruang keluarga yang seharusnya menjadi tempat perlindungan emosional secara perlahan terdesak oleh ruang bangsa yang menuntut pengorbanan ideologis. Ketika nasionalisme mengambil alih ruang domestik, keluarga tidak lagi berfungsi sebagai ruang pemulihan psikologis, melainkan menjadi perpanjangan dari medan perjuangan. Pergeseran ruang ini menyebabkan konflik batin tidak hanya bersifat ideologis, tetapi juga spasial psikologis di mana individu kehilangan tempat aman untuk menegosiasikan perasaan, keraguan, dan kebutuhan afektifnya. Hilangnya ruang alternatif tersebut membuat mekanisme kejiwaan tokoh bekerja dalam kondisi tekanan yang ekstrem. *Ego* tidak memiliki ruang mediasi yang memadai antara tuntutan ideologis dan dorongan afektif personal, sehingga konflik batin

berkembang menjadi ketegangan internal yang berlarut. Struktur kepribadian tokoh dalam *Keluarga Gerilya* dibentuk dalam situasi di mana ruang sosial dan ruang psikologis sama-sama mengalami kolonisasi oleh ideologi perjuangan.

e. Salamah

8) Konflik Batin karena Ditinggal Kedua Kakaknya, Canimin dan Kartiman, Bergerilya

Salamah yang merupakan anak perempuan tertua dari ketujuh bersaudara dan tulang punggung keluarga setelah kepergian Saäman, tiba-tiba diserbu oleh kenangan yang memaksa-maksa akan kedua kakaknya yang ikut bergerilya, Canimin dan Kartiman. Ia merasa rindu terlebih lagi kedua kakaknya itu sedang berada di tempat dan keadaan yang membuatnya tidak aman dari terjangan peluru. Walaupun ia tidak tahu mengenai kabar mereka sekarang, tetapi instingnya mengatakan bahwa kedua kakaknya itu telah gugur. Perasaan akan ikatan dengan Canimin dan Kartiman terasa begitu kuat dan sulit untuk ditolakny. Di tengah kengiluan hati yang mengamuk, matanya mulai berkaca-kaca. Rasa sayang yang tertumpah dan tak bisa ia sampaikan. Hal ini terlihat pada kutipan KG-KB8-TSH-D11-Hal. 84 berikut:

Dan ada terasa oleh gadis Salamah bahwa kakaknya itu telah gugur. Dan perasaan itu begitu kuat tak mau ditolakny. Dia datang lagi dan datang lagi. Dan kengiluan hati mengamuk lagi. Maka berkaca-kacalah matanya.

Ikatan antara kakak-beradik mendorong *id* Salamah memunculkan firasat bahwa Canimin dan Kartiman telah gugur dalam bergerilya. Salamah yang sudah

lama tidak bertemu dan menerima kabar selama bertahun-tahun dengan kedua kakaknya tersebut tiba-tiba diserang kenangan yang melela di pikirannya akan masa-masa kebersamaan mereka. Yakin akan apa insting dan perasaannya katakan, ia tidak bisa lagi membendung air mata kerinduan terhadap kedua gerilyawan yang ia sayangi itu, sehingga *superego* Salamah menuntut untuk tidak ingin membuat anggota keluarga lain ikut merasakan kesedihannya. Oleh karena itu, *ego* Salamah membuat ia berbohong kepada adik perempuannya, Salami, dengan mengatakan bahwa Canimin dan Kartiman akan baik-baik saja dan akan segera pulang, serta menyuruh Salami untuk berdoa atas keselamatan kedua kakaknya yang sedang bergerilya.

Di antara Canimin dan Kartiman, Kartimanlah yang paling membuat dadanya berdebar-debar, ia tidak tahu mengapa. Walaupun Kartiman merupakan kakak yang sering bersikap kasar terhadapnya. Kartiman pernah menamparnya sampai bibirnya berdarah, karena ia kehabisan bahan saat memasak ketupat dan tidak bisa memberikan jumlah ketupat yang diperlukan untuk para gerilyawan. Akan tetapi, kelapangan hati Salamah membuat ia memaafkan segala perlakuan kasar yang telah ia terima dari Kartiman. Hal ini terlihat pada kutipan KG-KB8-TSH-D12-Hal. 92 berikut:

Salamah mengeluh dalam. Habislah kenangannya. Kemudian ia berbisik:

“Aku maafkan segala kesalahanmu, kak. Engkau memang kasar. Tapi engkau pemurah.”

Rasa kasih sayangnya terhadap Kartiman, mendorong *id* Salamah merindukan sosoknya. Air matanya menggelinang ketika kenangan akan Kartiman menggebu-gebu memaksa menyerbu perasaannya. Selintas ia merasakan bahwa

kakaknya yang satu itu telah gugur, membuat hatinya semakin mengilu. Walaupun ia juga mengingat bagaimana kasarnya perlakuan Kartiman terhadapnya, tetapi *superego* Salamah menuntutnya untuk berlapang hati dan memaafkan segala perlakuan kasar kakaknya itu. Baginya meskipun Kartiman adalah orang yang kasar, tetapi ia adalah orang yang murah hati. Kartiman rela berjuang dan berkorban demi bangsanya dengan melakukan pergerakan gerilyawan sampai berkilo-kilo meter jauhnya. Oleh karena itu, *ego* Salamah bertindak dengan memaafkan dan berdoa demi nasib sebaik-baiknya Kartiman, kakak yang ia rindukan.

Dari konflik batin di atas memperlihatkan bahwa *superego* lebih dominan, karena lebih menguasai kepribadian Salamah dibandingkan *id* dan *ego*. *Id* sebagai dorongan emosional dasar atas firasat buruk terhadap Canimin dan Kartiman berusaha ditekan dengan pengharapan-pengharapan baik, sedangkan *ego* sebagai yang berkaitan memenuhi kebutuhan *id* berusaha menyembunyikan firasat buruknya dengan berbohong terhadap Salami agar tidak merasakan rasa kesedihan yang sama. *Superego* mendominasi dari kecenderungan Salamah menekan kecemasan pribadi demi menjalankan tuntutan moral sebagai figur pelindung bagi adiknya terhadap beban tekanan batin.

Hal ini dikarenakan, keadaan batin Salamah yang mempunyai ikatan kuat dengan Canimin dan Kartiman sebagai hubungan kakak-beradik yang sangat menyayangi mereka berdua dan menyayangkan bahwa mereka tidak akan kembali pulang dengan selamat bahkan tidak akan pernah bisa melihat jasad mereka. *Superego* bekerja sebagai pengendali utama dengan menuntut pengorbanan emosional, yaitu menahan kesedihan dan ketakutan pribadi demi menjaga kestabilan batin anggota keluarga lain yang lebih lemah. Konflik batin yang dialami

oleh Salamah dipengaruhi oleh faktor personal, khususnya faktor sosiopsikologis pada komponen afektif berupa motif sosiogenesis. Konflik batin tersebut terjadi atas keadaan Salamah akan rasa cinta, ikatan keluarga, dan pengorbanan emosional.

9) Konflik Batin karena Diperkosa oleh Sersan Kasdan dengan Iming-Iming Kebebasan Kakaknya, Saäman

Konflik batin yang paling berdampak dan membuat kehidupan Salamah berubah seratus delapan puluh derajat adalah ketika ia menerima tawaran Sersan Kasdan untuk membebaskan Saäman dengan menyerahkan keperawanannya. Amilah sebagai ibu Salamah juga turut berperan dalam konflik batin ini. Sersan Kasdan yang mengaku sebagai teman Saäman semasa ia masih tinggal di tangsi, pada pagi buta menemui Amilah di rumahnya. Sersan Kasdan mengatakan bahwa ia bisa membebaskan Saäman asal Salamah yang harus menjemputnya di Tangsi Kalibesar, harus Salamah sendiri tidak boleh Amilah atau orang lain. Kebebalan Amilah yang sempat keras kepala ingin menjemput Saäman seorang diri, membuatnya langsung diusir saat ia berada di depan gerbang tangsi oleh Sersan Kasdan, karena tidak sesuai sebagaimana kesepakatan di awal yang mengharuskan Salamah yang menjemput. Salamah pun diberi perintah oleh Amilah untuk menjemput Saäman ke kota. Saat Salamah sampai di tangsi, dibawalah ia yang masih buta akan dunia itu oleh Sersan Kasdan ke Bogor untuk dinodai.

Penyesalan yang sangat Salamah sesali, karena telah percaya pada jebakan Sersan Kasdan yang mengatakan bahwa ia adalah orang yang disertai kekuasaan membatalkan dan melaksanakan hukuman mati terhadap Saäman, dan ia baru akan sudi memerdekakan Saäman apabila Salamah menyerahkan kehormatannya. Alasan Sersan Kasdan melakukan hal tersebut adalah sebagai upaya balas dendam

terhadap Saäman yang telah membunuh bapaknya. Ancaman dari Sersan Kasdan membuat Salamah pasrah menerima tindakan bejat dari Sersan Kasdan terhadapnya agar Saäman bisa bebas dan kembali berkumpul kembali bersamanya, tetapi yang dia dapatkan hanyalah kesia-siaan dan penyesalan. Saäman tak juga dibebaskan, tak akan bisa kembali ke keluarganya, dan akan menjalani hukuman mati, sedangkan Salamah kehilangan kehormatan, masa gadis, dan kesuciannya. Ia merasa hina, sehinia binatang. Salamah bahkan sampai tidak berani menginjakkan kakinya di tanah kuburan Saäman, karena melihat dirinya sebagai sampah yang tidak berharga. Hal ini terlihat pada kutipan KG-KB9-TSH-D13-Hal. 299-300 berikut:

“Aku malu pada matahari. Aku malu pada adik-adikku. Aku malu pada segala-galanya. Aku bukan perawan lagi sebagai kemarin – sebagai waktu aku meninggalkan pintu rumah. Aku kini hanya sampah yang boleh dibuang dan dibakar.”

Cobaan hidup yang menyimpannya mendorong *id* Salamah memunculkan rasa jijik terhadap dirinya sendiri yang telah kehilangan kesucian, tidak sebagaimana sebelum ia melangkah kaki meninggalkan pintu rumah. Terlebih lagi ia sangat merasa malu terhadap calon tunangannya, Mas Darsono, ia merasa tak pantas mengawani hidup dan berjajar dengan Mas Darsono yang masih suci. Tidak seperti dirinya yang hina, haknya untuk kehancuran dan kebinasaan. Oleh karena itu, *superego* Salamah menuntut untuk menghukum dirinya dengan mengisolasi diri atas rasa kecewa terhadap dirinya sendiri, bahkan ia tidak berani menginjakkan kakinya ke tanah kuburan tempat Saäman dimakamkan.

Akan tetapi, *ego* Salamah meresponsnya dengan tawakal menerima apa yang telah terjadi padanya dan menerima ajakan Mas Darsono untuk pulang. Hal tersebut karena Salamah melihat ketulusan hati dan cinta Mas Darsono yang menerima Salamah apa adanya. Mas Darsono menenangkannya dengan berkata bahwa bagaimanapun juga hatinya tetap Salamahlah yang mengisi dan antara perawan atau tidak perawan yang hanya ada saat beberapa detik tidaklah penting baginya. Salamah akan tetap ia terima dalam hatinya, seperti Salamahnya yang dulu. Menurut Mas Darsono, Salamah telah berkorban begitu besar untuk kebebasan dan keselamatan kakaknya sendiri sekalipun semuanya itu gagal, tak ada haknya untuk menambah penderitaan dan siksaan Salamah.

Dari konflik batin di atas memperlihatkan bahwa *id* lebih dominan, karena lebih menguasai kepribadian Salamah dibandingkan *ego* dan *superego*. *Ego* sebagai yang berkaitan memenuhi kebutuhan *id* mulai berperan saat berusaha menerima kenyataan pahit tentang apa yang telah terjadi kepada dirinya karena pada akhirnya walaupun dirinya hancur masih tetap ada seseorang yang senantiasa menemani dan menenangkan isi pikiran dan hatinya, sedangkan *superego* yang berkaitan dengan moral menuntutnya untuk menghukum dirinya sendiri dengan menolak pulang ke rumah dan merasa tidak pantas menginjakkan diri ke makam Saäman. *Id* mendominasi dari kuatnya dorongan afektif berupa rasa jijik terhadap diri sendiri, dorongan untuk menarik diri, dan keinginan melarikan diri dari realitas sosial yang tidak mampu diredam sepenuhnya oleh *ego* maupun dikendalikan oleh tuntutan moral *superego*.

Hal ini dikarenakan, keadaan batin Salamah yang merasa jijik terhadap dirinya sendiri, rasa malu, hina, dan kehancuran harga diri akibat kehilangan

kesucian atas tindakan pemerkosaan Sersan Kasdan terhadapnya. Salamah memandang dirinya sebagai sosok yang tidak lagi layak hidup dan dicintai maupun kembali ke lingkungan keluarganya. Dorongan emosional tersebut bekerja secara impulsif dan destruktif menjadikan *id* sebagai penggerak utama kepribadian Salamah dalam memandang diri dan menentukan sikap hidupnya. Konflik batin yang dialami oleh Salamah dipengaruhi oleh faktor personal, khususnya faktor sosiopsikologis pada komponen afektif berupa motif sosiogenesis. Konflik batin tersebut terjadi atas keadaan Salamah akan penerimaan, harga diri, dan makna hidup, serta tekanan norma sosial tentang kehormatan perempuan, rasa bersalah yang mendalam, dan kegagalan pengorbanannya untuk menyelamatkan Saäman menjadi sumber utama penderitaan batin Salamah yang mengubah hidupnya secara drastis.

10) Konflik Batin karena Ditinggal Mati Saäman

Konflik batin terakhir yang membuat Salamah semakin tenggelam dalam penderitaan dan kekecewaannya adalah ditinggal mati Saäman. Walaupun kematian Saäman tidak ada hubungannya dengan Salamah, karena Saäman dengan sukarela menerima hukuman mati demi penebusan dosanya, tetapi Salamah merasa bahwa kematian Saäman adalah karena kegagalannya memerdekakan kakaknya itu. Keputusasaan dan tidak ada harapan lain membuat Salamah menerima tawaran Sersan Kasdan yang merupakan jebakan dengan mengimingi kebebasan Saäman asal Salamah mau menyerahkan kehormatannya.

Kepolosan Salamah membawanya ke dalam kesia-siaan, kehormatannya telah diambil, tetapi Saäman tetap tidak bisa meraih kemerdekaannya. Hal yang kini tersisa pada dirinya hanyalah rasa kekecewaan terhadap diri sendiri, karena tidak

berhati-hati sebagaimana yang selalu Saäman ajarkan padanya. Ia tidak bisa lagi melihat sosok Saäman yang kini telah ditanam sebagai calon pupuk di tanah kuning dan lembab yang masih baru. Merasa dirinya sehina binatang, ia bahkan tidak berani menginjakkan kakinya ke tanah tempat di mana Saäman dikuburkan kalau saja ia tidak dibujuk oleh Mas Darsono untuk berziarah. Hal ini terlihat pada kutipan KG-KB10-TSH-D14-Hal. 298 berikut:

“Engkau mesti mengerti mengapa ... kak Aman! Agar, agar, agar, agar, engkau bisa bebas. Agar engkau bisa kembali kepada kami. Agar engkau boleh berkumpul dengan kami.”
Sedu-sedan. “Tapi aku ditipu. Engkau tak juga dibebaskan. Engkau tak juga bisa kembali kepada kami. Dan aku kehilangan kehormatanku. Dan aku kehilangan gadisku, perawanku.” Sedu-sedan.
“Dan engkau telah menjalani hukuman mati.”

Salamah yang mendengar kabar dari ibunya bahwa Saäman bisa dibebaskan, disuruh untuk menjemput kakaknya di Tangsi Kalibesar. Di sana Salamah menemui Sersan Kasdan yang langsung membawanya ke sebuah rumah di Bogor. Sersan Kasdan memberitahu kepada Salamah bahwa ia yang berwenang membatalkan dan melaksanakan hukuman mati terhadap Saäman. Sersan Kasdan akan membebaskan Saäman apabila Salamah rela menyerahkan kehormatannya. Atas rasa sayangnya sebagai kakak-beradik, *id* Salamah mendorongnya menerima tawaran tersebut demi memerdekakan Saäman dan agar kakaknya itu bisa berkumpul kembali bersamanya sebagai keluarga sebagaimana dulu. Akan tetapi, tawaran tersebut ternyata hanyalah jebakan dari Sersan Kasdan untuk membalaskan dendamnya terhadap Saäman, karena telah membunuh bapaknya.

Pengorbanan Salamah berakhir sia-sia, kehormatannya telah diambil dan Saäman juga tidak bisa mendapatkan kemerdekaannya. Sersan Kasdan setelah menodai Salamah, menyuruhnya pulang kembali ke rumah dan ia berkata Salamah harus berterima kasih kepadanya karena ia tidak membunuhnya. Saat Salamah telah sampai di rumahnya, ia mendapatkan kabar bahwa Saäman telah dieksekusi mati dan dikuburkan sebagai akibat dari melakukan gerakan revolusi. Oleh karena itu, *superego* Salamah menuntut untuk membebani kematian Saäman sebagai akibat dari gagalnya ia memerdekakan kakaknya itu. Beban yang ia sengaja tanggung tersebut adalah sebagai upayanya dalam penebusan rasa bersalah, karena tidak berhati-hati akan kejamnya dunia, seperti apa yang sering Saäman selalu katakan kepadanya.

Kematian Saäman sendiri sebenarnya tidak ada sangkut pautnya dengan Salamah, bukti-bukti telah menunjukkan bahwa Saäman telah banyak membunuh orang dalam upayanya melakukan gerakan revolusi dan ia pun secara sukarela menerima hukuman mati yang dibebankan kepadanya. Sementara itu, *ego* Salamah merespons semua hal yang menyimpannya dengan rasa tawakal, karena perkataan Mas Darsono yang menenangkan Salamah bahwa kematian Saäman bukanlah salahnya, melainkan karena ia sudah rela mau mati sebagai akhir dari perjuangannya membebaskan bangsa Indonesia dan penebusan dosanya. Mas Darsono pun tidak mau menambahkan beban derita dan siksa Salamah, menurutnya Salamah sudah berkorban sangat besar untuk berusaha memerdekakan Saäman sekalipun semuanya itu gagal.

Dari konflik batin di atas memperlihatkan bahwa *id* lebih dominan, karena lebih menguasai kepribadian Salamah dibandingkan *ego* dan *superego*. *Ego* sebagai

yang berkaitan memenuhi kebutuhan *id* mulai berperan saat berusaha tawakal akan kematian Saäman dengan bantuan dari Mas Darsono, sedangkan *superego* yang berkaitan dengan moral menuntut untuk membebani dirinya dengan rasa bersalah atas kegagalannya menyelamatkan nyawa Saäman. *Id* mendominasi dari kuatnya dorongan emosional berupa kesedihan yang mendalam, rasa kehilangan, dan impuls menyalahkan diri yang terus-menerus menguasai alam pikir Salamah, sehingga upaya *ego* untuk mencapai ketenangan batin tidak pernah benar-benar berhasil.

Hal ini dikarenakan, keadaan batin Salamah yang terbebani rasa bersalah, kehilangan, dan penderitaan mendalam atas kematian Saäman yang dianggapnya sebagai akibat dari kegagalannya memerdekakan sang kakak, sehingga ia menghukum dirinya sendiri dengan perasaan hina, penyesalan, dan ketidakpantasan. Dorongan afektif tersebut bekerja secara berulang dan irasional, menjadikan *id* sebagai pusat penggerak kepribadian dari konflik batin Salamah, sedangkan *superego* hanya memperkuat rasa bersalah tanpa mampu mengarahkannya pada pemulihan diri. Konflik batin yang dialami oleh Salamah dipengaruhi oleh faktor personal, khususnya faktor sosiopsikologis pada komponen afektif berupa motif sosiogenesis. Konflik batin tersebut terjadi atas keadaan Salamah akan cinta keluarga, rasa bersalah, pengorbanan emosional, dan makna kehilangan orang terdekat.

Konflik batin Salamah diposisikan sebagai pihak yang ditinggalkan, dikorbankan, dan akhirnya dilukai secara fisik maupun batin tanpa memiliki kuasa atas situasi yang menyimpannya. Konflik batin pertama Salamah akibat ditinggal Canimin dan Kartiman untuk bergerilya memperlihatkan penderitaan yang lahir dari ketidakpastian dan firasat akan kehilangan. Ia tidak memperoleh kepastian

tentang nasib kedua kakaknya, namun intuisi batinnya terus-menerus menegaskan kemungkinan kematian mereka. Kondisi ini menempatkan Salamah dalam posisi menunggu yang penuh kecemasan dan ketidakberdayaan. Sebagai anak yang sekarang memikul tanggung jawab emosional, moral, dan pelindung adik-adiknya, ia menekan kesedihan pribadi dan memilih berbohong demi menjaga ketenangan batin anggota keluarga lain. Sikap ini menunjukkan bahwa konflik batin Salamah berkembang dalam ketegangan antara perasaan personal dan tuntutan peran sosial dalam keluarga.

Konflik batin Salamah mencapai titik paling tragis ketika ia menjadi korban pemerkosaan oleh Sersan Kasdan dengan iming-iming kebebasan Saäman. Peristiwa ini menandai pergeseran konflik batin dari ranah psikologis ke ranah traumatis. Salamah tidak hanya kehilangan kehormatan menurut norma sosial, tetapi juga kehilangan makna diri dan harga dirinya sebagai perempuan. Ia memandang dirinya hina, tidak pantas dicintai, dan tidak layak kembali ke lingkungan keluarga maupun masyarakat. Tubuh dan jiwanya menjadi ruang kekerasan yang sepenuhnya berada di luar kendali dirinya. Salamah menjadi korban langsung kekuasaan patriarkal dan militerisme di mana tubuh perempuan dijadikan alat tawar-menawar dan objek balas dendam. Salamah tidak terlibat langsung dalam perjuangan bersenjata, namun justru menjadi korban dari situasi perang yang menghapus ruang aman bagi perempuan.

Konflik batin Salamah semakin diperparah oleh kematian Saäman. Meskipun secara objektif kematian tersebut bukan akibat langsung dari tindakannya, Salamah tetap membebani diri dengan rasa bersalah, karena merasa telah gagal menyelamatkan kakaknya itu. Rasa bersalah ini bersifat irasional dan

terus-menerus menggerogoti batinnya, sehingga memperdalam penderitaan psikologis yang telah ia alami sebelumnya. Konflik batin Salamah tidak berhenti pada satu peristiwa, melainkan terakumulasi dan saling memperdalam dengan ia berakhir untuk dipaksa hidup membawa beban penderitaan trauma, rasa bersalah, kehancuran harga diri, dan luka psikologis yang tidak dapat menemukan pemulihan. Dalam hal ini, hidup itu sendiri menjadi bentuk penderitaan yang berkelanjutan. Perang tidak hanya merampas tubuh dan nyawa, tetapi juga merampas masa depan dan pemenuhan diri Salamah sebagai individu.

Konflik batin Amilah dan Salamah merepresentasikan penderitaan psikologis perempuan sipil yang lahir dari pusaran perang dan revolusi, meskipun keduanya tidak terlibat langsung dalam perjuangan bersenjata. Berbeda dengan tokoh-tokoh lelaki yang mengalami konflik batin sebagai subjek revolusi, Amilah dan Salamah mengalami konflik batin sebagai pihak yang ditinggalkan, dikorbankan, dan dipaksa menanggung konsekuensi ideologis dari pilihan orang lain. Konflik batin Amilah menunjukkan bagaimana perang merusak stabilitas kejiwaan perempuan melalui kehilangan berlapis yang tidak pernah memperoleh pemulihan, sedangkan konflik batin Salamah menunjukkan penderitaan perempuan yang bersifat traumatis dan bersumber dari kekerasan langsung akibat perang. Konflik batin mereka memperlihatkan dampak peperangan terhadap ruang domestik dan relasi afektif yang kerap terpinggirkan dalam narasi perjuangan. Menegaskan bahwa kondisi sosial dan gender turut membentuk pengalaman psikologis individu yang tidak memiliki kuasa atas jalannya sejarah, tetapi juga harus menanggung dampak emosional.

Konflik batin dalam novel *Keluarga Gerilya* memperlihatkan pola penderitaan yang khas dalam sastra yang lahir dari konteks perang dan kolonialisme bahwa kehancuran batin tidak hanya beroperasi pada ranah politik dan militer, tetapi juga dapat menembus dan bermula dari ruang keluarga, relasi afektif, dan pemenuhan diri yang paling intim dan rentan. Melalui tokoh-tokoh pejuang, seperti Saäman, Canimin, dan Kartiman konflik batin hadir sebagai konsekuensi psikologis dari posisi mereka sebagai subjek revolusi yang harus menanggung beban moral, rasa bersalah, dan kehancuran nilai kemanusiaan akibat tindakan kekejaman yang dilakukan atas nama ideologi. Sementara itu, melalui tokoh Amilah dan Salamah menampilkan penderitaan batin perempuan sipil yang lahir dari kehilangan, trauma, dan keterpaksaan struktural, meskipun mereka tidak terlibat langsung dalam perjuangan bersenjata.

Perang dalam novel *Keluarga Gerilya* tidak hanya melahirkan pengorbanan fisik, tetapi juga menghancurkan makna hidup individu melalui dilema moral dan penderitaan yang meninggalkan luka batin mendalam dan berlapis. Novel *Keluarga Gerilya* menegaskan bahwa nasionalisme yang bersifat humanis tidak pernah hadir tanpa luka, karena proses memerdekakan bangsa sekaligus berpotensi meremukkan kehidupan batin individual. Konflik batin dalam novel ini menjadi kritik terhadap glorifikasi perjuangan, sekaligus penegasan bahwa kemerdekaan selalu dibayar dengan harga psikologis yang mahal, baik oleh para pelaku revolusi maupun oleh mereka yang terseret sebagai korban di ruang domestik dan afektif. Konflik batinnya menjadi jembatan penting untuk memahami bahwa nasionalisme dalam karya Pram tidak pernah bebas dari tragedi moral dan justru melalui konflik batin inilah dimensi humanis novel *Keluarga Gerilya* ditegaskan.

4.2.1.2 Cerpen *Grave of the Fireflies* Karya Akiyuki Nosaka

Jika konflik batin dalam novel *Keluarga Gerilya* berakar pada keterpecahan ruang familialisme dan ideologi nasionalisme, maka dalam cerpen *Grave of the Fireflies* karya Akiyuki Nosaka konflik batinnya berpusat sepenuhnya pada pengalaman anak-anak sipil yang kehilangan keluarga, perlindungan, dan rasa aman di tengah kehancuran perang, sehingga memperluas pemahaman tentang bagaimana perang bekerja sebagai kekuatan yang menghancurkan kehidupan batin manusia hingga ke tingkat paling dasar. Cerpen *Grave of the Fireflies* merupakan salah satu aspek penting dalam memahami penderitaan psikologis tokoh anak-anak dalam karya sastra yang berlatar perang, karena konflik tersebut merefleksikan dampak kekerasan struktural terhadap kehidupan emosional manusia. Konflik batin yang dialami tokoh Seita dan Setsuko tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang seiring runtuhnya struktur keluarga, hilangnya rasa aman, serta tekanan sosial dan material pascaperang, membentuk pengalaman batin yang kompleks pada kedua tokoh tersebut. Bagi mereka, perang tentu saja adalah sebuah mimpi buruk dalam kehidupannya. Kebahagiaan dan kenyamanan dalam naungan rumah dan orang tua yang penuh cinta terenggut seketika. Perang menjadi sebuah pukulan hebat bagi batin mereka berdua.

f. Seita

11) Konflik Batin karena Ditinggal Mati Ibunya

Peristiwa ibunya meninggal sebagai dampak dari serangan udara menjadi inti timbulnya konflik batin yang dialami oleh Seita. Awalnya, Seita mendapatkan kabar bahwa ibunya sedang terluka parah dan ia segera bergegas pergi untuk menengoknya. Keadaan ibunya sampai dalam kondisi sekarat dengan seluruh

bagian atas tubuh dililit oleh perban, seperti pemukul bisbol. Rupa dan bentuk ibunya hampir tidak bisa ia kenali lagi. Keesokan harinya ia memutuskan untuk membawanya ke rumah sakit tapi pada saat mereka tiba, ibu Seita sudah menghembuskan nafas terakhirnya tepat pada malam hari, sehingga pada keesokannya ia tidak mempunyai pilihan lain lagi selain segera mengkremsi jasad ibunya. Seita kebingungan dengan apa yang harus dikatakan kepada adiknya, Setsuko, jika mengetahui bahwa ibu mereka telah meninggal. Pasti ia akan merasa sangat sedih, sehingga membuat Seita resah dan pada akhirnya memutuskan untuk tidak ingin Setsuko mengetahui kabar kematian tersebut.

Setelah bertemu lagi dengan Setsuko di rumah bibi mereka, Seita menyembunyikan kabar kematian ibu dengan berbohong bahwa ia masih terluka parah dan harus dirawat inap di rumah sakit. Akan tetapi, sebelum ia dan Setsuko hidup memisahkan diri dari rumah bibi, ternyata Setsuko telah mengetahui kabar kematian ibu mereka dari bibi tanpa sepengetahuan Seita. Sesaat setelah mengetahui hal tersebut ia melihat Setsuko dengan rasa iba, karena di umur adiknya yang masih kecil itu ia harus hidup tanpa sosok ibu. Seita akhirnya mengiyakan kebenaran akan kabar kematian itu dan memberitahukan letak makam ibu mereka untuk mengajak Setsuko menengok kuburan sang ibu pada suatu hari nanti. Hal tersebut terlihat pada kutipan GF-KB11-TSA-D15-Hal. 56-57 berikut:

“Aku mendengarnya dari bibi, katanya ibu sudah meninggal dan berada di kuburannya.”

Untuk pertama kalinya Seita menangis.

“Kapan-kapan kita akan mengunjungi makamnya,” katanya kepada Setsuko. “Rasanya kau pernah ke Pemakaman Kasugano, bukan? Yang di dekat Nunobiki—itu tempat di mana ibu

berada sekarang.” Di kuburan kecil, di bawah pohon kapur barus—benar, jika Seita tidak meletakkan tulangnya di sana, ibunya tidak akan pernah masuk surga.

Setelah mengkremasikan jasad ibunya, *id* Seita mendorong untuk menyembunyikan kabar kematian tersebut kepada Setsuko. Menyadari bahwa kini mereka tidak mempunyai lagi sosok ibu, Seita melihat Setsuko dari kejauhan dan merasa sangat sedih. Seita kebingungan dengan apa yang harus dikatakan kepada Setsuko, sehingga membuat ia resah dan pada akhirnya memutuskan untuk tidak ingin adiknya mengetahui kabar kematian ibu mereka. Dari desakan *id* tersebut *superego* Seita menuntutnya sebagai kakak untuk melindungi Setsuko dari beban batin dengan mengatakan bahwa ibu mereka masih terluka parah dan harus dirawat inap di rumah sakit.

Akan tetapi, *id* Seita yang sementara terpenuhi selang beberapa waktu kemudian ternyata bibi mereka telah mengatakan kabar tersebut kepada Setsuko tanpa sepengetahuannya sebelum ia dan Setsuko memutuskan untuk tinggal berpisah dari rumah bibi. Peran *id* Seita mendorongnya untuk tidak ingin Setsuko mengetahui tentang kabar kematian ibu mereka, yang awalnya terpenuhi menjadi tidak terpenuhi karena tindakan sang bibi, sehingga *ego* Seita mendesaknya untuk mengakui dan mengiyakan kabar kematian itu dengan memberitahukan letak makamnya agar nanti ia dan Setsuko bisa menengok bersama kuburan sang ibu pada suatu hari sebagai bentuk penerimaan atas rasa kehilangan.

Dari konflik batin di atas memperlihatkan bahwa *ego* lebih dominan, karena lebih menguasai kepribadian Seita dibandingkan *id* dan *superego*. *Id* sebagai dorongan emosional dasar mendorong Seita untuk menyembunyikan kabar kematian ibu mereka agar Setsuko tidak merasakan kesedihan yang mendalam,

sedangkan *superego* yang berkaitan dengan moral menuntut Seita untuk melindungi Setsuko yang masih kecil dari beban batin yang berat. *Ego* mendominasi, karena berperan aktif menimbang keadaan situasi, usia psikologis Setsuko, dan konsekuensi emosional yang mungkin akan timbul jika kabar kematian tersebut disampaikan secara langsung.

Hal ini dikarenakan, Seita berempati melihat Setsuko yang masih terlalu kecil, sehingga ia tidak tega untuk memberitahukan kabar kematian ibu mereka. Keputusan untuk berbohong bukan semata dorongan impulsif *id* maupun tekanan moral *superego*, melainkan hasil pertimbangan rasional *ego* dalam menyesuaikan dorongan emosional dan tuntutan moral di kondisi nyata yang dihadapi. Konflik batin yang dialami oleh Seita dipengaruhi oleh faktor personal, khususnya faktor sosiopsikologis pada komponen afektif berupa motif sosiogenesis. Konflik batin tersebut terjadi atas Seita yang peka akan ikatan kekeluargaan, rasa tanggung jawab sebagai kakak, dan upaya melindungi adiknya yang masih kecil dari beban batin yang berat.

12) Konflik Batin karena Mengetahui Ayahnya Mati dalam Perang

Tidak hanya ibunya yang telah meninggal dunia, ayahnya yang seorang Letnan Satu Angkatan Laut pun juga ikut tewas dalam peperangan dengan kapal penjelajah yang dinaiki tenggelam tanpa sisa oleh serangan dari pihak musuh. Diketahui bahwa kematian ayahnya telah terjadi cukup lama sebelum pihak militer Jepang resmi kalah. Seita yang baru saja mengetahui kematian ayahnya tanpa sebelumnya mengetahui bagaimana kabarnya, merasakan rasa kehilangan dan duka yang sangat mendalam. Tidak seperti kematian ibunya yang telah ia duga-duga bahwa memang sudah tidak akan lama lagi bakal menghembuskan nafas terakhir,

kematian ayahnya itu ia ketahui saja secara tiba-tiba dan tidak dapat mengebumikan jasadnya yang telah tenggelam di dasar laut. Ia hanya bisa melihat foto ayahnya yang sudah kusut. Foto yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari dirinya. Rasa kehilangan itu membuatnya bertekad bahwa ia dan Setsuko harus terus bertahan hidup sesulit apa pun keadaannya. Hal tersebut terlihat pada kutipan GF-KB12-TSA-D16-Hal. 69 berikut:

Dia menatap foto ayahnya yang sudah kusut yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari dirinya, “Ayah juga meninggal, ayah juga meninggal,” berbeda dalam kasus ibunya, dia merasakan kematian ayahnya yang sebenarnya.

Mengetahui pihak militer Jepang resmi kalah, *id* Seita mendorongnya mencari tahu bagaimana kabar ayahnya dengan bertanya pada seorang pria tua yang langsung memberitahu bahwa telah cukup lama seluruh skuadron gabungan sudah tenggelam dan tidak ada seseorang pun yang tersisa. Walaupun kabar itu tidak memberitahukan kematian ayahnya secara langsung, tetapi dalam lubuk hati Seita merasakan bahwa ia sudah pasti telah wafat tanpa sedikit pun harapan untuk selamat.

Dengan mengetahui kabar bahwa ayahnya telah gugur dalam perang dan jasadnya tidak bisa ia kebumikan, *superego* Seita membuatnya merasakan duka yang begitu mendalam. Seita hanya bisa meratapi foto ayahnya yang selalu ia bawa, belum lagi tidak lama sebelumnya baru saja ia dan Setsuko kehilangan sosok ibu. Setelah mencerna apa yang telah terjadi, *ego* Seita memaksanya bertekad untuk ia dan Setsuko agar terus bertahan hidup sesulit apa pun keadaannya, karena mereka

tidak punya lagi orang yang bisa mereka andalkan dan harapkan untuk pulang, serta ia juga harus bisa terus membuat Setsuko mempunyai gizi yang cukup.

Dari konflik batin di atas memperlihatkan bahwa *ego* lebih dominan, karena lebih menguasai kepribadian Seita dibandingkan *id* dan *superego*. *Id* sebagai dorongan emosional dasar mendorong Seita untuk mencari kepastian atas nasib ayahnya, sedangkan *superego* menimbulkan perasaan kehilangan dan duka yang mendalam akibat gugurnya kedua orang tua mereka secara beruntun. *Ego* mendominasi ketika Seita tidak berlarut-larut dalam kesedihan, melainkan mengalihkan seluruh perhatiannya pada upaya bertahan hidup dan pemenuhan kebutuhan gizi Setsuko sebagai satu-satunya keluarga yang tersisa.

Hal ini dikarenakan, keadaan Seita yang tidak bisa lagi mengandalkan dan mengharap siapa pun, karena kedua orang tua mereka telah meninggal, sehingga memaksa ia berusaha keras untuk bertahan hidup agar ia dan Setsuko bisa terus melanjutkan hari esok. Dalam kondisi tersebut, *ego* berperan sebagai pengendali utama yang menekan dorongan emosional *id* dan tuntutan moral *superego* demi menghadapi keadaan hidup yang keras. Konflik batin yang dialami oleh Seita dipengaruhi oleh faktor personal, khususnya faktor sosiopsikologis pada komponen afektif berupa motif sosiogenesis. Konflik batin tersebut terjadi atas keadaan Seita akan rasa ikatan kekeluargaan, kehilangan figur orang tua, dan tuntutan peran sosial sebagai pelindung Setsuko, menjadi dorongan utama yang membentuk respons batin terhadap pengambilan keputusan dalam menghadapi kenyataan hidup yang semakin berat.

13) Konflik Batin karena Ditinggal Adiknya Mati, Setsuko

Konflik batin ketiga yang menjadi akhir dari tujuan Seita untuk terus bertahan hidup adalah kematian Setsuko, adik satu-satunya yang paling ia sayangi, karena kurangnya gizi dan rentetan penyakit yang diderita. Semenjak mereka berdua hidup memisahkan diri dari rumah bibi, mereka tinggal di sebuah gua kosong yang berada di bawah bukit. Hidup mereka di gua tersebut sangat memprihatinkan, sehingga mereka makan seadanya dengan memakan hewan yang mereka temui di sekitar. Dengan kondisi kehidupan mereka yang serba kekurangan, akhirnya membuat Setsuko menjadi mudah terserang penyakit, seperti mengalami campak, kekurangan gizi, dan radang usus akut. Melihat tidak memiliki apa-apa lagi untuk dimakan, Seita akhirnya berusaha mencari makanan yang layak agar Setsuko dapat terus memenuhi asupan gizi bahkan menghalalkan segala cara, seperti mencuri hasil kebun milik warga sekitar, karena sulitnya mencari bahan pangan.

Namun, ketika sedang melakukan pencurian, warga sekitar memergoki tindakannya tersebut dan langsung memukuli Seita, serta menyeretnya ke kantor polisi untuk di proses secara hukum. Akan tetapi, ia akhirnya dibiarkan bebas dan setelah itu ia sudah tidak mau lagi untuk mencuri, sehingga Seita terpikirkan ide untuk mencoba mengambil tabungan dari tunjangan ayahnya sebagai anggota militer yang ada di bank agar nanti bisa membeli beberapa bahan makanan. Meskipun tindakan tersebut berakhir sia-sia, karena Setsuko tidak kuat lagi menahan rasa sakit dan akhirnya meninggal dunia. Tubuh Setsuko hanya tersisa kulit dan tulang saja. Dua atau tiga hari sebelumnya, Setsuko tidak bisa berbicara

bahkan ketika seekor semut besar merangkak di wajahnya ia hanya diam tidak berusaha menyingkirkan semut tersebut.

Seita sangat terpukul ketika mengetahui Setsuko telah meninggal, ia hanya bisa memeluk jenazah sang adik. Pada keesokan harinya ia segera melakukan proses kremasi dengan juga turut membakar barang-barang Setsuko yang masih tersisa. Setelah proses kremasi, Seita yang berduka dan trauma memutuskan untuk tidak lagi menempati gua yang dulu ia dan Setsuko tinggali bersama. Tidak mempunyai siapa-siapa lagi dalam hidupnya, Setsuko senantiasa membawa kaleng permen berisi tulang dan abu Setsuko yang ia letakkan di kantongnya sebagai pengobat rasa rindu. Selama sisa hidupnya, Seita tinggal di Stasiun San'nomiya, menjadi gelandangan hingga akhirnya dirinya pun juga turut meninggal dunia, karena kekurangan gizi dan diare. Hal tersebut terlihat pada kutipan GF-KB13-TSA-D17-Hal. 8-9 berikut:

Tutupnya terbuka, bubuk putih tumpah, potongan-potongan tiga tulang kecil berguling, membangunkan kunang-kunang yang bersembunyi di rerumputan, dengan cepat 20-30 di antaranya terbang bolak-balik, berkedip-kedip, lalu padam. Tulang belulang berwarna putih itu adalah milik adik perempuan Seita, Setsuko, yang meninggal pada 22 Agustus di sebuah gua, tempat perlindungan serangan udara di daerah Manchitani di Nishinomiya.

Melihat Setsuko yang kekurangan gizi dan memerlukan makanan yang layak untuk memenuhi nutrisi adiknya, *id* Seita mendorong untuk berusaha mencari bahan makanan sebisa mungkin, seperti hewan atau tanaman di sekitar bahkan berusaha mencuri hasil kebun milik warga. Akan tetapi, setelah perbuatan mencurinya dipergoki dan mendapatkan sanksi sosial, ia kembali memutar otak

untuk mencari bahan makanan dan teringat bahwa keluarganya mempunyai uang tunjangan di bank, sehingga ia segera mengambilnya. Namun, tetap saja ia masih kesulitan mencari makanan, karena bahan pangan lebih berharga daripada uang sepeser pun di tengah kondisi perang seperti ini.

Pada akhirnya Setsuko pun mati, karena kekurangan gizi dan radang usus akut, sehingga membuat *superego* Seita merasa sangat terpukul atas kehilangan satu-satunya anggota keluarga yang masih tersisa dan mau tidak mau ia harus segera mengkremsi jasad Setsuko beserta barang-barang miliknya yang masih tersisa. Kemudian sebagai rasa penyesalan karena terlambat menyelamatkan Setsuko, *ego* Seita menuntutnya untuk terus membawa tulang dan abu adiknya ke mana pun ia pergi dan meninggalkan gua yang menjadi kenangan mereka hidup bersama. Di akhir masa hidupnya, Seita menjadi gelandangan di Stasiun San'nomiya hingga turut menyusul Setsuko, karena kekurangan gizi dan diare.

Dari konflik batin di atas memperlihatkan bahwa *superego* lebih dominan, karena lebih menguasai kepribadian Seita dibandingkan *id* dan *ego*. *Id* sebagai dorongan naluri alamiah untuk mempertahankan hidup dan memenuhi kebutuhan gizi Setsuko tidak dapat terpenuhi akibat kondisi perang dan kelangkaan pangan sehingga dorongan tersebut mengalami kegagalan total, sedangkan *ego* sebagai pengambil keputusan paling realistis juga melemah karena Seita tidak lagi mampu mengambil tindakan adaptif untuk mempertahankan hidupnya setelah kematian Setsuko. *Superego* mendominasi ketika batin Seita sepenuhnya tenggelam dalam perasaan bersalah, duka, dan penyesalan atas kegagalannya melindungi Setsuko, sehingga aspek moral dan emosional tersebut menguasai seluruh respons batinnya.

Hal ini dikarenakan, Seita yang tidak mampu mengambil segera keputusan terbaik dan adaptif untuk mencari bahan makanan yang mengakibatkan ia dan Setsuko mengalami kekurangan gizi di tengah tekanan perang. Dalam kondisi tersebut, *superego* berperan sebagai pusat penderitaan batin yang terus menghukum dirinya sendiri atas kegagalan tersebut, sementara *id* dan *ego* kehilangan daya dorong dan peran pengendali. Konflik batin yang dialami oleh Seita dipengaruhi oleh faktor personal, khususnya faktor sosiopsikologis pada komponen afektif berupa motif sosiogenesis. Konflik batin tersebut terjadi atas keadaan Seita akan kuatnya ikatan emosional kakak-beradik, rasa tanggung jawab sebagai pelindung Setsuko, kegagalan memenuhi kebutuhan dasar adiknya, dan kehilangan satu-satunya keluarga yang tersisa menjadi sumber penderitaan batin yang mendalam, serta mengakhiri seluruh harapan makna hidup Seita.

Konflik batin Seita berkembang secara bertahap dan berlapis, dimulai dari kehilangan figur orang tua hingga berujung pada kehancuran total makna hidup setelah kematian Setsuko. Seita mengalami konflik batin pertama ketika ibunya meninggal akibat serangan udara. Kehilangan ini menjadi pengalaman traumatis yang membentuk fondasi penderitaan batin Seita, karena sosok ibu selama ini merupakan pusat rasa aman dan kehangatan keluarga. Selain duka mendalam, kematian ibu juga memunculkan konflik batin berupa kegelisahan dan kebingungan Seita dalam menentukan sikap terhadap Setsuko yang masih kecil. Keputusannya untuk menyembunyikan kabar kematian ibu mereka mencerminkan pergulatan batin antara rasa kehilangan personal dan tanggung jawab sebagai kakak yang harus melindungi adiknya dari beban psikologis yang berat.

Konflik batin Seita semakin mendalam ketika ia mengetahui bahwa ayahnya telah gugur dalam perang. Berbeda dengan kematian ibu yang ia telah duga-duga dan saksikan secara langsung, kematian ayah hadir secara tiba-tiba dan tanpa berpulangnya jasad untuk dikebumikan, sehingga memperkuat perasaan kehilangan dari figur pelindung keluarga. Pada tahap ini, Seita tidak lagi memiliki tempat untuk bergantung dan berharap selain dirinya sendiri yang mau tidak mau dipaksa sepenuhnya mengambil peran orang dewasa, meskipun secara psikologis masih belum siap. Kesadaran bahwa kedua orang tua telah tiada memaksanya mengambil peran sebagai penanggung jawab penuh atas kelangsungan hidup Setsuko. Duka yang dialami Seita tidak berkembang menjadi keputusasaan, melainkan berubah menjadi tekad untuk terus bertahan hidup apa pun caranya. Konflik batin Seita pada fase ini menunjukkan pergeseran dari pengolahan duka personal menuju perjuangan eksistensial di tengah kondisi sosial pascaperang yang keras dan tidak manusiawi.

Puncak sekaligus titik kehancuran konflik batin Seita terjadi ketika Setsuko meninggal akibat kekurangan gizi dan penyakit. Kematian Setsuko menjadi pukulan psikologis yang paling telak, karena mengakhiri satu-satunya relasi afektif yang menjadi seluruh tujuan eksistensial Seita. Seluruh upaya bertahan hidup yang selama ini menjadi sumber makna telah kehilangan relevansinya, karena keberlangsungan hidupnya selalu dimaknai dalam relasinya dengan Setsuko. Konflik batin pada tahap ini ditandai oleh rasa bersalah yang mendalam, penyesalan yang terus-menerus, dan kesadaran akan kegagalannya melindungi, serta menyelamatkan satu-satunya anggota keluarga yang tersisa.

Konflik batin Seita merepresentasikan kehancuran psikologis anak sipil yang dipaksa dewasa sebelum waktunya dalam menghadapi realitas perang tanpa

perlindungan struktural, sosial, dan emosional. Seita bukan pahlawan perang, melainkan korban dari runtuhnya institusi keluarga, kelangkaan pangan, dan kekerasan struktural yang dihasilkan oleh peperangan. Perkembangan konflik batinnya menunjukkan bahwa perang tidak hanya membunuh secara fisik, tetapi juga secara perlahan menghancurkan daya bertahan psikologis manusia. Kematian Seita menjadi konsekuensi langsung dari konflik batin yang tidak pernah menemukan resolusi pemulihan, menegaskan absurditas dan kekejaman perang terhadap kehidupan individu yang paling rentan.

g. Setsuko

14) Konflik Batin karena Mengetahui Kematian Ibunya

Konflik batin Setsuko berpusat pada ia yang mengetahui kabar kematian ibunya. Setsuko yang masih kecil tidak diberi tahu oleh Seita mengenai kabar kematian tersebut, karena Seita merasa tidak tega takut adiknya akan merasa sangat sedih. Tanpa sepengetahuan Seita, Setsuko telah mengetahui kabar itu dari bibi mereka sebelum ia dan Seita pergi meninggalkan rumah bibi. Setsuko yang mendengar kabar kematian ibunya hanya bisa merenung mengetahui bahwa sekarang ia tidak bisa lagi melihat sosok ibu untuk terakhir kalinya, bahwa orang yang telah memberinya kasih sayang itu ternyata telah menjadi abu kenangan. Setsuko hanya bisa menghibur dirinya dengan mengubur kunang-kunang yang telah mati, makhluk kecil yang cantik dan masa hidupnya hanya sebentar, seakan-akan kunang-kunang itu adalah sosok ibunya sendiri. Kemudian Setsuko mengatakan kepada Seita bahwa ibu mereka kini juga berada di kuburan seperti kunang-kunang

yang dikuburnya. Hal tersebut terlihat pada kutipan GF-KB14-TSO-D18-Hal. 56 berikut:

Pada pagi hari, setengah dari kunang-kunang yang mereka masukkan ke dalam kelambu telah terjatuh dan mati. Setsuko mengubur bangkainya tepat di depan pintu masuk gua.

“Apa yang kau lakukan, Setsuko?”

“Aku sedang membuat kuburan untuk kunang-kunang,” kepalanya menunduk. “Ibu juga ada di kuburan, kan?” lanjutnya.

Mengetahui kabar kematian ibunya, mendorong *id* Setsuko memunculkan perasaan kehilangan dan duka yang mendalam, karena tidak lagi memiliki sosok ibu yang selalu berada di sisinya, terlebih lagi ia tidak melihat kondisinya untuk yang terakhir kali. Keadaan ini membentuk *superego* Setsuko dalam wujud simbolik rasa berduka dan menghibur diri dengan mengubur kunang-kunang yang telah mati, seakan-akan kunang-kunang tersebut adalah ibunya, makhluk kecil cantik yang membuat segalanya sedikit lebih terang, walaupun masa hidupnya hanya sebentar. Sebuah penghormatan kecil bagi sosok yang selalu menemani dan menjaganya dari semenjak ia lahir. Perasaan itu mendorong *ego* Setsuko untuk langsung bertanya kepada Seita mengenai kebenaran akan kabar kematian ibu mereka. Seita pun tidak bisa menyembunyikan kabar kematian itu lagi dan mengiyakan apa yang sebenarnya terjadi kepada adiknya. Setsuko pun akhirnya menerima dan merelakan kehilangan sosok ibu yang mereka sayangi.

Dari konflik batin di atas memperlihatkan bahwa *superego* lebih dominan, karena lebih menguasai kepribadian Setsuko dibandingkan *id* dan *ego*. *Id* sebagai dorongan emosional dasar memunculkan rasa kehilangan dan kesedihan atas

kematian ibunya yang tidak sempat ia jenguk untuk terakhir kali, sedangkan *ego* berperan menyesuaikan diri dengan keadaan melalui tindakan bertanya kepada Seita untuk memastikan kebenaran akan kabar kematian ibu mereka. *Superego* mendominasi melalui cara Setsuko mengekspresikan dukanya secara simbolik dengan mengaitkan kematian ibunya dengan kunang-kunang yang mati, menunjukkan bahwa perasaan duka dan kebutuhan emosional untuk merelakan kehilangan lebih menguasai respons batinnya dibandingkan dorongan naluri dan kemampuan rasionalnya.

Hal ini dikarenakan, ibu merupakan sebuah figur utama pemberi rasa aman dan kasih sayang bagi Setsuko, sehingga kehilangan tersebut menimbulkan perasaan duka mendalam yang lebih kuat daripada dorongan naluri dan kemampuan rasionalnya. Dalam kondisi psikologis tersebut, *superego* berperan sebagai pusat penghayatan emosional dan moral atas kehilangan, sementara *id* dan *ego* hanya berperan sebagai respons awal dan penyesuaian keadaan yang bersifat terbatas. Konflik batin yang dialami oleh Setsuko dipengaruhi oleh faktor personal, khususnya faktor sosiopsikologis pada komponen afektif berupa motif sosiogenesis. Konflik batin tersebut terjadi atas keadaan Setsuko akan ikatan emosional anak dengan ibu dan perubahan lingkungan sosial pascaperang yang memaksanya menghadapi kehilangan pada usia yang sangat dini.

Konflik batin Setsuko berpusat pada pengalamannya kehilangan ibu pada usia yang sangat dini, ketika kemampuan kognitif dan rasional belum sepenuhnya berkembang yang kemudian membentuk cara ia memaknai kematian, kesepian, dan rasa aman di tengah situasi perang. Tidak seperti Seita yang berusaha mengelola kehilangan melalui pertimbangan rasional dan peran sosial sebagai kakak, Setsuko

menghadapi kematian ibunya melalui cara yang simbolik, afektif, dan intuitif. Mengetahui bahwa ibunya telah meninggal tanpa sempat melihatnya untuk terakhir kali, menghadirkan duka yang sunyi dan tidak terartikulasikan secara verbal. Setsuko tidak mengekspresikan kehilangan melalui tangisan atau kemarahan yang eksplisit, melainkan melalui tindakan simbolik yang sederhana, seperti mengubur kunang-kunang dan menyamakan kematian makhluk kecil tersebut dengan kematian ibunya.

Kunang-kunang menjadi medium simbolik bagi Setsuko untuk memahami konsep kematian, kefanaan, dan perpisahan. Melalui simbol tersebut ia membangun makna emosional bahwa ibunya telah “pergi” sebagaimana kunang-kunang yang mati setelah memberi cahaya singkat. Tindakan ini menjadi mekanisme batin untuk merelakan kehilangan sekaligus mempertahankan ikatan emosional dengan sosok ibu yang telah tiada. Cara Setsuko mengolah kehilangan menunjukkan bahwa konflik batinnya tidak berkembang dalam bentuk pertentangan rasional, melainkan sebagai proses internalisasi duka yang polos dan penuh kepasrahan akan kenyataan, sesuai usia dan kapasitas psikologisnya melalui imajinasi dan simbol yang dekat dengan dunia kanak-kanak. Hal ini memperlihatkan bahwa konflik batin Setsuko bersifat pasif dan kontemplatif, bukan aktif dan konfrontatif yang justru menegaskan kerentanannya sebagai anak-anak korban sipil perang.

Konflik batin Setsuko merepresentasikan penderitaan psikologis anak yang kehilangan figur utama pemberi rasa aman, kasih sayang, dan perlindungan di tengah situasi perang. Pada usia yang masih sangat dini, Setsuko dipaksa menghadapi realitas peperangan dan kematian secara tiba-tiba tanpa perlindungan psikologis yang memadai. Ia tidak memiliki kuasa untuk mengubah keadaan, tidak

memiliki bahasa emosional yang matang untuk mengungkapkan dukanya, dan sepenuhnya bergantung pada lingkungan yang juga sedang runtuh. Segala perubahan dalam hidupnya diterima sebagai kenyataan yang tidak dapat ditawar. Menegaskan bahwa perang tidak hanya menghancurkan kehidupan melalui kematian langsung, tetapi juga melalui perampasan masa kanak-kanak, rasa aman, dan kemampuan untuk memahami, serta memaknai kehilangan secara sehat.

Konflik batin Seita dan Setsuko berakar pada relasi persaudaraan kakak-beradik yang dipaksa menjadi satu-satunya ruang afektif dan perlindungan di tengah runtuhnya struktur keluarga akibat perang. Setelah kehilangan kedua orang tua, hubungan Seita dan Setsuko tidak lagi sekadar hubungan saudara, melainkan berubah menjadi relasi substitutif yang memuat peran orang tua, pelindung, dan sumber makna hidup. Dalam relasi ini, konflik batin Seita berkembang dari tanggung jawab untuk melindungi menjadi beban eksistensial yang semakin berat, sementara konflik batin Setsuko berkembang dari ketergantungan emosional menuju penderitaan pasif yang tidak memiliki jalan keluar. Sebagai kakak, Seita memikul konflik batin yang bersumber dari rasa tanggung jawab moral dan emosional terhadap Setsuko. Ia menempatkan kebahagiaan dan keselamatan adiknya di atas kebutuhan serta penderitaannya sendiri sebagai pusat orientasi hidupnya.

Namun, relasi ini sekaligus menjadi sumber konflik batin terdalam Seita, karena setiap kegagalan dalam melindungi Setsuko dimaknai sebagai kegagalan personal yang tidak termaafkan. Kematian Setsuko bukan hanya berarti kehilangan adik, melainkan kehancuran atas makna hidup Seita sebagai kakak. Bagi Setsuko, konflik batin dalam relasi persaudaraan hadir dalam bentuk ketergantungan pada

Seita sebagai figur pengganti orang tua. Kehilangan ibu dan ayah membuatnya menggantungkan rasa aman, kasih sayang, dan harapan hidup sepenuhnya pada kakaknya. Dalam relasi ini, Setsuko berada pada posisi paling rentan, karena kehidupannya sepenuhnya ditentukan oleh kemampuan Seita bertahan dan menyediakan perlindungan. Relasi persaudaraan Seita dan Setsuko dengan demikian menjadi ruang paradoksal. Di satu sisi ia adalah sumber kekuatan emosional yang memungkinkan mereka bertahan lebih lama dari kondisi seharusnya, sementara di sisi lain ia juga menjadi sumber penderitaan paling menyakitkan ketika relasi tersebut runtuh.

Konflik batin dalam cerpen *Grave of the Fireflies* menunjukkan bahwa perang menghancurkan bukan hanya kehidupan individu, tetapi juga relasi afektif paling dasar yang menopang keberlangsungan manusia, yaitu ikatan kakak-beradik sebagai ruang kasih sayang, perlindungan, dan harapan hidup terutama pada anak-anak yang berada dalam posisi paling rentan dan tidak memiliki kuasa atas kehancuran yang menimpa mereka. Perang bagi Seita dan Setsuko sebagai anak-anak merupakan sebuah beban trauma di usia mereka yang masih membutuhkan curahan dan kasih sayang, serta perlindungan seutuhnya dari keluarga.

Masa-masa kecilnya hilang akibat perang, kehidupannya yang normal berubah menjadi malapetaka. Kebahagiaan yang dulu pernah mereka miliki sekarang hanya sebuah kenangan yang indah. Relasi persaudaraan Seita dan Setsuko menjadi satu-satunya ruang afektif yang tersisa sekaligus medan konflik paling tragis, karena ketika relasi tersebut runtuh, seluruh orientasi hidup Seita ikut hancur. Ketidakmampuan Seita dan Setsuko untuk bertahan hidup menunjukkan bahwa konflik batin yang mereka alami tidak menemukan resolusi, karena tekanan

situasi perang secara terus-menerus melemahkan daya adaptasi psikologis dan menguras kemampuan mereka untuk mempertahankan kehidupan.

4.2.2 Perbandingan Novel *Keluarga Gerilya* dan Cerpen *Grave of the Fireflies*

Pembahasan sastra bandingan dalam penelitian ini berangkat dari upaya memahami bagaimana perang direpresentasikan melalui pengalaman konflik batin tokoh-tokoh dalam dua karya yang lahir dari konteks sejarah dan budaya yang berbeda, yaitu novel *Keluarga Gerilya* karya Pramoedya Ananta Toer dan cerpen *Grave of the Fireflies* karya Akiyuki Nosaka. Meskipun sama-sama menghadirkan perang sebagai latar utama, kedua karya tersebut menempatkan subjek manusia dalam posisi yang berbeda, baik dari segi usia, relasi sosial, dan keterlibatan terhadap peristiwa sejarah. Perbedaan tersebut berimplikasi langsung pada bentuk konflik batin, struktur kepribadian, dan faktor-faktor yang memengaruhi jiwa tokoh-tokohnya. Oleh karena itu, metode sastra bandingan digunakan untuk menelaah persamaan dan perbedaan cara kedua karya merepresentasikan penderitaan psikologis manusia akibat perang dengan menitikberatkan pada konflik batin sebagai pintu masuk utama untuk memahami dinamika kejiwaan tokoh secara lebih mendalam.

Konflik batin yang dialami tokoh-tokoh dalam novel *Keluarga Gerilya* dan cerpen *Grave of the Fireflies* tidak berdiri sebagai gejolak emosional yang terpisah, melainkan sebagai hasil dari dinamika kejiwaan yang terus bernegosiasi dengan tuntutan sejarah, relasi keluarga, dan kondisi perang. Pergulatan batin para tokoh memperlihatkan bahwa penderitaan psikologis tidak hanya muncul karena

kekerasan eksternal, tetapi juga karena cara subjek memaknai, menanggung, dan merespons tekanan tersebut di dalam dirinya. Oleh karena itu, konflik batin dalam kedua karya ini perlu dibaca sebagai manifestasi dari struktur kepribadian yang bekerja di bawah kondisi yang penuh tekanan, di mana kemanusiaan tidak pernah hadir secara utuh tanpa luka. Pemahaman ini membuka jalan untuk melihat bahwa tragedi perang tidak hanya menghancurkan tubuh dan tatanan sosial, tetapi juga meremukkan keseimbangan kejiwaan manusia, sebuah persoalan yang menjadi benang merah hingga simpulan perbandingan pada kedua karya.

a. Konflik Batin

Novel *Keluarga Gerilya* dan cerpen *Grave of the Fireflies* sama-sama menempatkan konflik batin sebagai pusat representasi perang, namun berangkat dari sudut pandang dan ruang pengalaman yang berbeda. *Keluarga Gerilya* menampilkan konflik batin yang lahir dari benturan antara ideologi nasionalisme dan ruang familialisme, sementara *Grave of the Fireflies* menampilkan konflik batin yang berakar pada runtuhnya struktur keluarga dan perlindungan dasar anak-anak sipil. Perang dalam *Keluarga Gerilya* bekerja sebagai medan etis dan ideologis yang memaksa individu mengambil keputusan berat atas nama revolusi, sedangkan dalam *Grave of the Fireflies* perang hadir sebagai kekerasan struktural yang secara pasif namun sistematis menghancurkan kehidupan batin anak-anak tanpa memberi mereka pilihan moral atau ideologis.

Konflik batin dalam *Keluarga Gerilya* berkembang melalui kesadaran moral dan tanggung jawab ideologis. Tokoh-tokohnya, baik pejuang maupun perempuan sipil, mengalami penderitaan batin karena harus menanggung konsekuensi dari pilihan revolusioner dalam kerangka makna nasionalisme yang

mereka sadari dan pahami sebagai jalan pembebasan. Rasa bersalah, penyesalan, pengorbanan, dan kehancuran relasi keluarga muncul sebagai harga psikologis dari nasionalisme yang bersifat humanis namun tidak bebas dari tragedi. Konflik batin di sini bersifat reflektif dan etis, subjek masih memiliki kesadaran akan makna, tetapi makna tersebut justru menjadi sumber penderitaan.

Sebaliknya dalam *Grave of the Fireflies*, konflik batin tidak berakar pada kesadaran ideologis, melainkan pada ketidakberdayaan eksistensial yang lahir dari ketiadaan makna dan perlindungan. Konflik batin mereka tumbuh seiring hilangnya orang tua, rumah, rasa aman, dan relasi sosial yang menopang kehidupan anak-anak. Tidak ada ruang bagi refleksi moral dan politik, yang tersisa hanyalah upaya bertahan hidup dan mempertahankan ikatan persaudaraan sebagai satu-satunya sumber makna yang tersisa. Hubungan persaudaraan kakak-beradik menjadi satu-satunya ruang afektif yang menopang keberlangsungan hidup, sekaligus menjadi sumber konflik batin terdalam ketika relasi tersebut runtuh dan tidak lagi mampu melindungi dari kehancuran total tanpa kemungkinan pemulihan.

Kedua karya sama-sama menunjukkan bahwa konflik batin tidak muncul sebagai respons sesaat, melainkan sebagai proses berlapis yang berkembang seiring akumulasi kehilangan. Konflik batin dalam *Keluarga Gerilya* berhubungan dengan pertanyaan tentang tanggung jawab, kebebasan memilih, dan makna hidup sebagai subjek revolusi. Tokoh-tokohnya masih memiliki agensi, meskipun agensi tersebut membawa konsekuensi batin yang berat. *Keluarga Gerilya* memperlihatkan bagaimana perang dan revolusi meresap ke ruang domestik, menghancurkan relasi keluarga, dan memproduksi penderitaan psikologis yang sering diabaikan dalam narasi heroik perjuangan.

Sementara itu, konflik batin dalam *Grave of the Fireflies* menunjukkan kehancuran eksistensi anak-anak yang tanpa pilihan, Seita dan Setsuko tidak berada dalam posisi memilih, melainkan dipaksa menerima absurditas perang yang sepenuhnya berada di luar kendali mereka. *Grave of the Fireflies* memperluas kritik tersebut dengan menunjukkan bahwa kehancuran sosial pascaperang, seperti kemiskinan, kelangkaan pangan, dan hilangnya solidaritas menjadi faktor struktural yang memperparah konflik batin anak-anak sipil. Konflik batinnya tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan individu, melainkan sebagai hasil dari sistem sosial yang runtuh akibat perang.

Perbedaan mendasar antara kedua karya terletak pada posisi subjek konflik batin. Dalam *Keluarga Gerilya*, konflik batin dialami oleh subjek yang masih memiliki agensi historis. Mereka adalah pelaku, pendukung, atau korban tidak langsung dari revolusi yang disadari. Penderitaan batin muncul sebagai konsekuensi psikologis dari keterlibatan aktif dalam sejarah. Konflik batin muncul bukan karena ketiadaan makna, melainkan karena kelebihan makna, yaitu ideologi yang diyakini menuntut tindakan yang melukai batin subjeknya sendiri. Sementara itu, dalam *Grave of the Fireflies* konflik batin dialami oleh subjek yang sepenuhnya tidak memiliki kuasa atas sejarah. Seita dan Setsuko bukan subjek revolusi, melainkan korban yang terseret arus perang tanpa perlindungan sosial, politik, dan emosional.

Konflik batin dalam *Grave of the Fireflies* juga dapat dipahami sebagai bagian dari wacana pasifisme yang berkembang kuat dalam masyarakat Jepang pasca-Perang Dunia II. Representasi penderitaan Seita dan Setsuko tidak diarahkan untuk membenarkan pengorbanan atau heroisme, melainkan justru menegaskan

absurditas dan kegagalan total perang sebagai proyek peradaban. Konflik batin tidak bekerja sebagai dilema moral yang menuntut pilihan ideologis, tetapi sebagai pengalaman eksistensial yang menyingkap rapuhnya kehidupan manusia ketika negara, ideologi, dan struktur sosial gagal menjalankan fungsi perlindungannya. Penderitaan jiwa tokoh-tokohnya menjadi medium kritik terhadap perang itu sendiri, bukan terhadap pilihan individual subjek.

Jika *Keluarga Gerilya* memperlihatkan penderitaan akibat keputusan manusia atas nama ideologi, maka *Grave of the Fireflies* memperlihatkan penderitaan akibat absennya keputusan dan pilihan itu sendiri. Perbedaan representasi konflik batin ini tidak terlepas dari posisi ideologis pengarangnya, di mana Pram memandang perang sebagai arena tanggung jawab historis manusia, sementara Nosaka melihat perang sebagai kegagalan total peradaban dalam melindungi yang paling rentan. Kematian dalam kedua karya tersebut tidak menawarkan resolusi eksistensial yang menenangkan, melainkan menegaskan kegagalan dunia dalam melindungi manusia yang paling rentan.

Perbandingan kedua karya ini menegaskan bahwa perang bekerja sebagai kekuatan destruktif multidimensi. *Keluarga Gerilya* menghancurkan batin manusia melalui konflik ideologis, dilema moral, dan keruntuhan relasi keluarga, sedangkan *Grave of the Fireflies* menghancurkan kehidupan batin hingga ke tingkat paling dasar dengan merampas masa kanak-kanak, rasa aman, dan kemungkinan pemulihan psikologis. Konflik batin dalam kedua karya ini memperlihatkan bahwa penderitaan akibat perang tidak pernah tunggal, melainkan hadir dalam spektrum yang luas sesuai dengan posisi sosial, usia, dan relasi afektif subjek yang mengalaminya.

Peperangan dalam kedua karya bukan sekadar latar historis, tetapi menjadi kekuatan destruktif yang membentuk kehidupan batin manusia secara mendalam. Dalam *Keluarga Gerilya*, latar Revolusi Nasional Indonesia menjadi suasana perang dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang menggerus relasi keluarga dan memaksa tokoh-tokohnya sebagai bagian dari dinamika sejarah besar bangsa sekaligus struktur sosial yang sulit dihindari. Novel ini menunjukkan bagaimana perang tidak hanya melibatkan aksi fisik, tetapi juga mengoyak hubungan familialisme. Menempatkan tokoh-tokohnya dalam dilema antara tanggung jawab ideologis dan kebutuhan emosional personal. Konflik batin yang dialami Amilah dan anggota keluarga lain menjadi cerminan realitas keluarga Indonesia yang tercipta dan hancur dalam pergulatan revolusi.

Sebaliknya, *Grave of the Fireflies* menampilkan implikasi perang sebagai kekerasan struktural yang merusak kehidupan batin subjek paling rentan, yaitu anak-anak. Cerpen ini berlatar pada pengeboman Kota Kobe di akhir Perang Dunia II dengan menggambarkan bagaimana dua anak yatim piatu, Seita dan Setsuko, yang dipaksa dewasa dan bertahan hidup tanpa perlindungan struktur sosial dan keluarga yang utuh. Ketidakberdayaan mereka berada dalam posisi yang hampir tanpa agensi, karena konteks perang telah menghancurkan jaringan sosial dan keluarga yang menjadi sumber makna dan dukungan. Kisah itu bahkan mencerminkan pengalaman pribadi penulis yang kehilangan adik perempuannya, karena kelaparan pascaperang dan menulis cerpen ini sebagai bentuk permintaan maaf, serta upaya memahami penderitaan tersebut secara emosional dan psikologis.

Selain itu, pemilihan latar Kobe alih-alih Hiroshima atau Nagasaki, menegaskan bahwa tragedi dalam cerpen ini bukan tentang peristiwa monumental

yang tercatat dalam sejarah besar, melainkan tentang kehidupan marginal yang hilang tanpa jejak. Seitō dan Setsuko bukan simbol politik atau ideologis, tetapi representasi anak-anak biasa yang menjadi korban anonim dari perang modern. Justru karena kisahnya berangkat dari pengalaman yang tampak “biasa” dalam konteks pengeboman massal, penderitaan mereka memperoleh daya universal yang melampaui konteks Jepang. Kehancuran mereka memperlihatkan bagaimana perang bekerja secara sistemik terhadap subjek-subjek kecil yang tidak memiliki kuasa historis.

Humanisme dalam *Keluarga Gerilya* menampilkan nasionalisme sebagai proyek pembebasan manusia yang ideal namun sarat korban psikologis, karena pemenuhan diri, harga diri, dan makna hidup tokohnya justru tergerus ketika individu dipaksa tunduk pada tuntutan kolektif revolusi. Sementara itu, dalam *Grave of the Fireflies* menghadirkan tragedi kemanusiaan pada tingkat paling elementer ketika perang merampas rasa aman, kasih sayang, dan pemenuhan kebutuhan dasar anak-anak, bahkan sebelum mereka memiliki kesempatan membangun makna hidup dan proses penganusiaan itu sendiri berkembang secara utuh. Perbandingan ini memperluas pemahaman tentang konflik batin dalam sastra perang dengan menunjukkan bahwa penderitaan psikologis tidak bersifat tunggal, melainkan sangat ditentukan oleh posisi subjek dalam struktur sosial dan historis. Konflik batin dapat lahir, baik dari keterlibatan aktif dalam ideologi maupun dari ketiadaan perlindungan struktural. Sastra perang tidak hanya merekam trauma sebagai respons terhadap kekerasan fisik, tetapi juga sebagai hasil dari ketegangan antara makna, tanggung jawab, dan relasi afektif.

Konflik batin yang dialami tokoh-tokoh dalam *Keluarga Gerilya* dan *Grave of the Fireflies* tidak hanya dapat dipahami sebagai respons emosional terhadap peristiwa traumatis perang, tetapi juga sebagai manifestasi dari dinamika kepribadian yang bekerja di dalam diri subjek. Setiap dilema, rasa bersalah, ketakutan, dan kepasrahan yang muncul menunjukkan adanya pertarungan internal antara dorongan naluriah, tuntutan moral, serta kesadaran realitas yang menekan. Oleh karena itu, untuk memahami konflik batin secara lebih mendalam diperlukan penelusuran terhadap struktur kepribadian tokoh-tokoh tersebut. Analisis struktur kepribadian memungkinkan konflik batin yang sebelumnya tampak sebagai peristiwa psikis terpisah dipahami sebagai proses psikologis yang sistematis, di mana dorongan *id*, kontrol *ego*, dan tekanan *superego* saling berinteraksi dalam konteks historis dan sosial yang penuh tekanan. Perbedaan cara pandang inilah yang kemudian memengaruhi bagaimana struktur kepribadian dan dinamika kejiwaan tokoh dibangun dalam masing-masing karya.

b. Struktur Kepribadian

Struktur kepribadian tokoh-tokoh dalam *Keluarga Gerilya* dan *Grave of the Fireflies* menunjukkan pola dominasi *id*, *ego*, dan *superego* yang berbeda sesuai dengan posisi subjek, pengalaman traumatis, serta relasi mereka terhadap perang dan struktur sosial yang melingkupinya. Dominasi struktur kepribadian dalam perbandingan ini dipahami sebagai kecenderungan respons psikologis dalam situasi konflik tertentu, bukan sebagai penanda kepribadian yang statis. Dalam *Keluarga Gerilya*, konflik batin tokohnya berkembang pada subjek yang relatif telah memiliki struktur kepribadian matang, sehingga pertentangan batin muncul

terutama sebagai ketegangan antara tuntutan *id* yang bersumber dari kebutuhan afektif dan kemanusiaan personal dengan *superego* yang dibentuk oleh ideologi nasionalisme dan logika revolusi. *Ego* berfungsi sebagai mediator yang terus-menerus dipaksa melakukan negosiasi moral, meskipun dalam banyak kasus gagal mencapai keseimbangan psikologis yang stabil.

Berbeda dengan *Grave of the Fireflies*, konflik batin berkembang pada subjek anak-anak yang struktur kepribadiannya belum terbentuk secara utuh. Konflik batin tidak muncul sebagai pertentangan antara *id* dan *superego* secara ideologis, melainkan sebagai ketidakseimbangan struktural akibat runtuhnya fungsi *ego* dan *superego* yang seharusnya dibentuk oleh kehadiran orang tua dan lingkungan sosial yang aman. *Id* yang berupa kebutuhan dasar akan makan, rasa aman, dan kasih sayang menjadi struktur paling dominan, sementara *ego* dipaksa bekerja melampaui kapasitas usia dan kematangan psikologisnya. *Superego* hampir tidak memiliki ruang untuk berkembang secara normal, sehingga konflik batin mereka bersifat pasif, eksistensial, dan tidak terartikulasikan secara reflektif. Tabel di bawah ini menegaskan bahwa konflik batin dalam kedua karya tidak berdiri terpisah dari dinamika kepribadian, melainkan berkembang sebagai respons psikologis terhadap tekanan historis, ideologis, dan afektif.

Tabel 4. Struktur Kepribadian Novel *Keluarga Gerilya* dan Cerpen *Grave of the Fireflies*

No.	Tokoh	Konflik Batin	Struktur Kepribadian yang Dominan
KELUARGA GERILYA			
1.	Amilah	Ditinggal Mati Pasangannya, Benni	ID
		Ditinggal Mati Anak yang Paling Disayangnya, Saäman	ID
2.	Saäman	Menyesal Telah Membunuh Paijan, Bapaknya Sendiri	SUPEREGO
3.	Canimin	Menyesal Telah Membunuh Paijan, Bapaknya Sendiri	ID
		Mukanya Hancur Terkena Granat Bensin di Pertempuran Madiun	ID
		Menyesal Telah Terlalu Keras terhadap Adiknya, Kartiman	SUPEREGO
4.	Kartiman	Menyesal Telah Membunuh Paijan, Bapaknya Sendiri	SUPEREGO
5.	Salamah	Ditinggal Kedua Kakaknya, Canimin dan Kartiman, Bergerilya	SUPEREGO
		Konflik Batin karena Diperkosa oleh Sersan Kasdan dengan Iming-Iming Kebebasan Kakaknya, Saäman	ID
		Ditinggal Mati Saäman	ID
GRAVE OF THE FIREFLIES			
6.	Seita	Ditinggal Mati Ibunya	EGO
		Mengetahui Ayahnya Mati dalam Perang	EGO
		Ditinggal Adiknya Mati, Setsuko	SUPEREGO
7.	Setsuko	Mengetahui Kematian Ibunya	SUPEREGO

Berdasarkan struktur kepribadian tokoh dalam tabel di atas, tampak adanya perbedaan pola dominasi struktur kepribadian antara *Keluarga Gerilya* dan *Grave of the Fireflies* yang mencerminkan perbedaan cara perang membentuk konflik psikologis subjek dalam konteks sosial dan historis masing-masing karya. Dalam *Keluarga Gerilya*, dominasi *superego* tampak menonjol pada tokoh-tokoh pejuang yang menunjukkan kuatnya internalisasi nilai ideologis, tuntutan moral, dan

kewajiban kolektif dalam membentuk konflik batin subjek revolusi. Sebaliknya, dalam *Grave of the Fireflies*, struktur kepribadian tokoh-tokoh anak lebih banyak digerakkan oleh *ego* yang berfungsi secara defensif, yaitu sebagai upaya bertahan hidup di tengah keadaan perang yang menghancurkan, tanpa sokongan nilai ideologis, dan otoritas moral yang stabil. Perbedaan ini menunjukkan bahwa perang dalam konteks Indonesia dipresentasikan sebagai arena konflik moral dan ideologis, sedangkan dalam konteks Jepang pascaperang, perang dipresentasikan sebagai kehancuran struktural yang memaksa *ego* anak-anak bekerja dalam penuh tekanan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup.

Struktur kepribadian tidak dimaksudkan untuk mengisolasi *id*, *ego*, dan *superego* sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan untuk menunjukkan kecenderungan dominasi struktural dalam dinamika kepribadian tokoh. Dalam kerangka psikoanalisis Freud, ketiga struktur tersebut selalu hadir dan bekerja secara simultan, namun berada dalam relasi yang tidak seimbang. Dominasi salah satu struktur dalam tabel dipahami sebagai struktur yang paling menentukan arah pengambilan keputusan, mekanisme pertahanan, dan respons tokoh terhadap konflik batin yang dihadapinya. Penandaan struktur kepribadian yang dominan berfungsi sebagai alat analitis untuk membaca konfigurasi kepribadian tokoh dalam situasi konflik, bukan sebagai kategorisasi yang bersifat absolut atau meniadakan peran struktur lainnya.

Dalam *Keluarga Gerilya*, tokoh Amilah memperlihatkan dominasi *id* pada dua konflik batin utama, yaitu kehilangan Benni dan Saäman. Dominasi *id* pada Amilah sejalan dengan pembahasan konflik batin sebelumnya yang menunjukkan bahwa penderitaannya berakar pada kebutuhan afektif yang tidak pernah

terselesaikan. Hasrat akan cinta, kelekatan emosional, dan penolakan terhadap kehilangan, bekerja lebih kuat dibandingkan mekanisme rasional maupun kontrol moral. *Ego* dan *superego* memang hadir sebagai bentuk penyesuaian terhadap realitas sosial, misalnya melalui pernikahan dengan Paijan atau peran sebagai ibu, namun tidak pernah mampu meredam dorongan afektif yang mendominasi kehidupan batinnya. Dominasi *id* pada Amilah menegaskan posisinya sebagai subjek domestik yang mengalami perang melalui kehilangan personal dan keterpaksaan struktural.

Berbeda dengan Amilah, tokoh Saäman, Canimin, dan Kartiman sebagai subjek revolusi menunjukkan konfigurasi struktur kepribadian yang lebih kompleks. Dominasi *superego* pada konflik batin Saäman dan Kartiman menandai kuatnya kesadaran moral pascatindakan revolusioner. Penyesalan atas pembunuhan Paijan tidak dapat dihapus oleh pembenaran ideologis, sehingga *superego* bekerja sebagai sumber penghukuman diri yang terus-menerus. Hal ini selaras dengan simpulan konflik batin sebelumnya yang menempatkan ketiganya sebagai subjek yang mengalami “kelebihan makna”, yaitu ideologi yang justru melukai batin mereka sendiri.

Pada Canimin, struktur kepribadian bergerak secara dinamis. Dominasi *id* muncul pada konflik yang berkaitan dengan kehancuran tubuh akibat perang, di mana dorongan afektif berupa rasa jijik terhadap diri sendiri, kehilangan harga diri, dan kebutuhan akan cinta tidak dapat dikontrol secara rasional. Namun, dominasi *superego* kembali muncul pada konflik penyesalan terhadap Kartiman, menunjukkan bahwa konflik batin Canimin tidak berhenti pada penderitaan fisik, tetapi berkembang menjadi beban moral yang tidak sempat ditebus. Pola ini

memperlihatkan bahwa perang tidak hanya melukai tubuh, tetapi juga memecah integrasi kepribadian subjek revolusioner.

Tokoh Salamah menunjukkan pola dominasi struktur kepribadian yang mencerminkan posisinya sebagai korban sipil perempuan. Dominasi *superego* pada konflik ditinggal kakak-kakak gerilyawannya menunjukkan upaya pengendalian diri dan penekanan emosi demi menjaga stabilitas keluarga. Namun, pada konflik pemerkosaan dan kematian Saäman, dominasi *id* muncul sebagai respons terhadap trauma, rasa bersalah, dan kehancuran harga diri. Pergeseran ini menegaskan bahwa kekerasan perang mampu meruntuhkan mekanisme kontrol moral dan rasional, terutama ketika tubuh dan martabat perempuan dijadikan objek kekuasaan.

Sementara itu, dalam *Grave of the Fireflies*, tokoh Seita menunjukkan dominasi *ego* yang tampak pada fase kehilangan ibu dan ayah, ketika ia berusaha menyesuaikan diri dengan realitas melalui peran sebagai pelindung Setsuko. *Ego* bekerja sebagai mekanisme bertahan hidup yang mengatur tindakan praktis di tengah keterbatasan sumber daya. Namun, setelah kematian Setsuko, dominasi *superego* muncul secara destruktif dalam bentuk rasa bersalah dan penghukuman diri yang akhirnya melumpuhkan kemampuan adaptif Seita. Hal ini selaras dengan simpulan konflik batin sebelumnya yang menempatkan Seita sebagai anak sipil yang dipaksa dewasa dan akhirnya runtuh secara psikologis.

Pada tokoh Setsuko, dominasi *superego* muncul dalam bentuk yang berbeda dari tokoh dewasa. *Superego* pada Setsuko tidak bekerja sebagai sistem moral yang kompleks, melainkan sebagai internalisasi kehilangan melalui simbol dan kepasrahan. Cara Setsuko menerima kematian ibu dan situasi perang menunjukkan bentuk *superego* yang polos dan pasif, sesuai dengan tahap perkembangan

psikologis anak. Dominasi ini memperlihatkan bahwa konflik batin Setsuko tidak berkembang dalam bentuk pertentangan rasional, melainkan sebagai penderitaan sunyi yang tidak memiliki saluran resolusi.

Struktur kepribadian tokoh-tokoh dalam *Keluarga Gerilya* dan *Grave of the Fireflies* memperlihatkan dua konfigurasi psikologis yang berbeda sebagai respons atas pengalaman perang. Pada *Keluarga Gerilya*, perang melahirkan subjek-subjek revolusioner yang struktur kepribadiannya relatif matang, sehingga konflik batin mereka termanifestasi sebagai pertarungan terbuka antara *id*, *ego*, dan *superego*. Tokoh-tokoh seperti Saäman, Canimin, dan Kartiman menunjukkan dominasi *superego* yang kuat di mana tuntutan moral, ideologis, dan rasa tanggung jawab kolektif menekan dorongan afektif personal. *Ego* mereka bekerja secara aktif untuk merasionalisasi tindakan kekerasan atas nama revolusi, tetapi tidak pernah sepenuhnya berhasil meredam rasa bersalah yang terus menghantui. Konflik batin dalam novel ini tidak muncul karena ketiadaan struktur kepribadian, melainkan karena ketegangan internal di antara struktur-struktur tersebut yang saling berkonflik.

Sebaliknya, *Grave of the Fireflies* menghadirkan konflik batin melalui struktur kepribadian anak-anak yang belum berkembang secara utuh. Pada tokoh Seita dan Setsuko, perang tidak memicu pertarungan ideologis dalam *superego*, melainkan memaksa *ego* bekerja secara prematur dalam kondisi realitas yang penuh tekanan dan tidak manusiawi. *Ego* Seita dipaksa mengambil alih fungsi orang dewasa untuk menjamin kelangsungan hidup, sementara *superego* belum memiliki landasan nilai yang mapan untuk menopang beban tanggung jawab tersebut. Pada Setsuko, konflik batin bahkan lebih pasif, karena dominasi struktur kepribadian

bekerja dalam bentuk ketergantungan afektif dan mekanisme simbolik bukan dalam bentuk refleksi moral rasional. Perang dalam konteks ini bukan mengaktifkan konflik ideologis, melainkan menghancurkan kemungkinan berkembangnya struktur kepribadian secara seimbang.

Perbandingan ini menegaskan bahwa konflik batin dalam kedua karya tidak hanya berbeda secara tematis, tetapi juga secara struktural dalam konfigurasi kepribadian tokohnya. Jika *Keluarga Gerilya* memperlihatkan tragedi psikologis subjek dewasa yang harus memilih antara kemanusiaan personal dan tuntutan ideologis revolusi, maka *Grave of the Fireflies* memperlihatkan tragedi anak-anak yang bahkan tidak memiliki kesempatan untuk membangun struktur kepribadian yang utuh sebelum dihancurkan oleh perang. Dalam kedua karya tersebut perang bekerja sebagai kekuatan destruktif yang tidak hanya melukai tubuh dan relasi sosial, tetapi juga merusak atau memaksa struktur kepribadian manusia pada tahap perkembangan yang berbeda, menghasilkan bentuk konflik batin yang sama-sama tragis namun tidak seragam.

Hal ini memperkuat simpulan sebelumnya bahwa konflik batin dalam sastra perang sangat ditentukan oleh posisi subjek dalam struktur sejarah, apakah sebagai pelaku revolusi atau sebagai korban sipil yang sepenuhnya tidak memiliki pilihan. *Keluarga Gerilya* menampilkan konflik batin yang berkaitan erat dengan dominasi *superego* dan *id* sebagai konsekuensi keterlibatan ideologis dan kekejaman revolusioner, sementara *Grave of the Fireflies* menampilkan dominasi *ego* dan *superego* dalam konteks bertahan hidup dan kehilangan makna dasar kehidupan. Kedua karya tersebut secara bersama-sama menegaskan bahwa perang tidak hanya menghancurkan tubuh dan tatanan sosial, tetapi juga merusak struktur kepribadian

manusia, baik melalui kelebihan tuntutan ideologis maupun melalui ketiadaan perlindungan struktural yang paling dasar.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jiwa Manusia

Faktor-faktor yang mempengaruhi jiwa manusia dalam *Keluarga Gerilya* dan *Grave of the Fireflies* sama-sama menampilkan konflik batin tokoh sebagai hasil dari pengaruh faktor kejiwaan sebagaimana yang dirumuskan oleh Rakhmat, namun dengan konfigurasi dan penekanan yang berbeda sesuai dengan konteks sosial, historis, dan posisi subjek dalam perang. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor personal khususnya faktor sosiopsikologis pada komponen afektif berupa motif sosiogenesis, dan faktor situasional khususnya motif lingkungan psikososial yang menekan kehidupan batin tokoh. Pembahasan faktor-faktor yang memengaruhi jiwa manusia dalam penelitian ini difokuskan pada faktor yang paling dominan membentuk konflik batin tokoh sebagaimana terlihat pada tabel di bawah, tanpa meniadakan keberadaan faktor lain sebagai latar situasional.

Tabel 5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jiwa Manusia Novel *Keluarga Gerilya* dan Cerpen *Grave of the Fireflies*

No.	Tokoh	Konflik Batin	Faktor Mempengaruhi Jiwa Manusia yang Dominan
<i>KELUARGA GERILYA</i>			
1.	Amilah	Ditinggal Mati Pasangannya, Benni	<i>PERSONAL</i>
		Ditinggal Mati Anak yang Paling Disayangannya, Saäman	<i>PERSONAL</i>
2.	Saäman	Menyesal Telah Membunuh Paijan, Bapaknya Sendiri	<i>SITUASIONAL</i>

3.	Canimin	Menyesal Telah Membunuh Paijan, Bapaknya Sendiri	<i>SITUASIONAL</i>
		Mukanya Hancur Terkena Granat Bensin di Pertempuran Madiun	<i>PERSONAL</i>
		Menyesal Telah Terlalu Keras terhadap Adiknya, Kartiman	<i>PERSONAL</i>
4.	Kartiman	Menyesal Telah Membunuh Paijan, Bapaknya Sendiri	<i>PERSONAL</i>
5.	Salamah	Ditinggal Kedua Kakaknya, Canimin dan Kartiman, Bergerilya	<i>PERSONAL</i>
		Konflik Batin karena Diperkosa oleh Sersan Kasdan dengan Iming-Iming Kebebasan Kakaknya, Saäman	<i>PERSONAL</i>
		Ditinggal Mati Saäman	<i>PERSONAL</i>
<i>GRAVE OF THE FIREFLIES</i>			
6.	Seita	Ditinggal Mati Ibunya	<i>PERSONAL</i>
		Mengetahui Ayahnya Mati dalam Perang	<i>PERSONAL</i>
		Ditinggal Adiknya Mati, Setsuko	<i>PERSONAL</i>
7.	Setsuko	Mengetahui Kematian Ibunya	<i>PERSONAL</i>

Dalam *Keluarga Gerilya*, konflik batin tokoh-tokohnya terutama dipengaruhi oleh faktor personal, khususnya faktor sosiopsikologis pada komponen afektif yang berhubungan dengan kebutuhan akan cinta, harga diri, makna hidup, dan keterikatan emosional dalam relasi keluarga. Contohnya, pada konflik batin Amilah dan Salamah yang berkembang dari kehilangan berlapis, rasa cinta yang tidak terpenuhi, rasa bersalah, serta trauma yang bersumber dari relasi afektif dan posisi mereka sebagai perempuan sipil. Jiwa mereka dibentuk bukan oleh situasi perang secara langsung sebagai medan aksi, melainkan oleh tekanan emosional internal yang terakumulasi akibat kehilangan orang-orang terdekat dan keterpaksaan struktural yang membatasi pilihan hidup.

Sementara itu, pada tokoh-tokoh pejuang, seperti Saäman, Canimin, dan Kartiman, konflik batin menunjukkan kombinasi faktor personal dan situasional, tetapi faktor dominan tetap ditentukan secara spesifik pada tiap konflik. Tindakan kekejaman, seperti pembunuhan Paijan atau pilihan menerima kematian tidak dipahami semata-mata sebagai dorongan internal, melainkan sebagai respons terhadap situasi revolusioner yang menempatkan tokoh dalam dilema etis dan moral. Dalam konteks ini, faktor situasional bekerja sebagai pemicu konflik, sedangkan faktor personal terutama rasa bersalah dan kehancuran makna hidup menjadi wilayah di mana konflik batin beroperasi dan menetap secara psikologis. Hal ini menegaskan bahwa dalam *Keluarga Gerilya*, perang memengaruhi jiwa manusia melalui interaksi kompleks antara tekanan sejarah dan dinamika batin personal.

Berbeda dengan itu, *Grave of the Fireflies* menampilkan konflik batin yang hampir sepenuhnya berakar pada faktor personal terutama komponen afektif tanpa ditopang oleh kesadaran ideologis atau posisi historis sebagai subjek perang. Konflik batin Seita dan Setsuko berkembang dari kebutuhan paling dasar manusia, yaitu rasa aman, kasih sayang, dan perlindungan yang runtuh secara bertahap seiring hancurnya struktur keluarga. Dalam cerpen ini, perang tidak hadir sebagai ruang pilihan moral, melainkan sebagai latar kehancuran yang memaksa anak-anak menghadapi kehilangan tanpa kapasitas psikologis yang memadai untuk mengolahnya.

Konflik batin Seita menunjukkan bagaimana faktor personal bekerja melalui rasa tanggung jawab, rasa bersalah, dan kegagalan memenuhi kebutuhan afektif adiknya yang pada akhirnya menghancurkan daya tahan jiwanya sendiri.

Sementara itu, konflik batin Setsuko sepenuhnya bersifat afektif dan pasif, ditandai oleh ketergantungan emosional dan ketidakmampuan memahami kehilangan secara rasional. Tidak terdapat faktor situasional yang dominan dalam konflik batin Setsuko, karena ia tidak memiliki agensi terhadap situasi yang menimpanya. Jiwanya dibentuk oleh kehilangan bukan oleh pilihan.

Melalui perbandingan ini, *Keluarga Gerilya* memperlihatkan bagaimana faktor-faktor kejiwaan bekerja dalam konteks manusia dewasa yang masih memiliki agensi, meskipun agensi tersebut membawa konsekuensi psikologis yang penuh tekanan. Konflik batin lahir dari benturan antara nilai, tanggung jawab, dan relasi afektif. Sebaliknya, *Grave of the Fireflies* menampilkan konflik batin sebagai akibat dari keruntuhan total perlindungan personal, di mana faktor personal berkembang tanpa penyangga sosial dan ideologis. Perbandingan kedua karya menegaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi jiwa manusia dalam sastra perang tidak bersifat seragam.

Faktor personal dapat bekerja sebagai sumber penderitaan laten dan kehancuran total, tergantung pada usia, posisi sosial, dan relasi afektif subjek. Sementara faktor situasional ketika hadir tidak selalu menjadi faktor dominan, melainkan berfungsi sebagai pemicu yang mempercepat atau memperdalam konflik batin yang telah berakar dalam diri tokoh. Kedua karya ini memperlihatkan bahwa perang memengaruhi jiwa manusia, baik melalui tekanan historis yang memaksa pilihan moral, maupun melalui penghancuran ruang aman yang membuat jiwa manusia runtuh sebelum sempat membangun makna hidup.

Pembahasan mengenai konflik batin, struktur kepribadian, dan faktor-faktor yang memengaruhi jiwa manusia dalam kedua karya tersebut menunjukkan bahwa

penderitaan psikologis tokoh-tokohnya tidak hanya dibentuk oleh kondisi perang secara universal, tetapi juga oleh kerangka sosial dan kultural tempat subjek berada. Pola konflik batin yang muncul dalam *Keluarga Gerilya* dan *Grave of the Fireflies* memperlihatkan perbedaan yang konsisten, terutama dalam cara tokoh memaknai keluarga, tanggung jawab, dan penderitaan. Perbedaan ini tidak dapat dilepaskan dari latar budaya dan pengalaman historis Indonesia dan Jepang, serta dari posisi pengarang dalam merekam dan merefleksikan perang. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya diarahkan untuk melihat bagaimana konteks budaya dan kepengarangan berperan dalam membentuk representasi konflik batin dan penderitaan jiwa dalam kedua karya tersebut.

Budaya kedua negara turut membentuk cara konflik batin tokoh dipahami dan direpresentasikan. Dalam konteks Indonesia, cerita *Keluarga Gerilya* menempatkan perjuangan revolusi dan nasionalisme sebagai bagian dari pengalaman kolektif Indonesia pascakolonial di mana keluarga bukan hanya unit sosial, tetapi juga simbol relasi antara identitas personal dan nasional. Peran keluarga dalam menentukan identitas sosial dan sejarah individu sepanjang periode revolusi ditonjolkan oleh Pram. Hal ini mencerminkan bahwa dalam budaya Indonesia, keluarga adalah ruang pertarungan makna dan tempat konflik batin itu sendiri berlangsung.

Sementara dalam budaya Jepang, khususnya pada masa pasca-Perang Dunia II, kisah *Grave of the Fireflies* mengungkapkan dampak destruktif perang terhadap struktur keluarga dan pengalaman anak-anak yang ditinggalkan. Budaya Jepang yang lebih mementingkan rasa tanggung jawab, harga diri, dan peran sosial yang seringkali dipahami dalam hubungan kolektif keluarga terlebih dahulu. Namun,

dalam dunia yang hancur oleh perang, nilai-nilai tersebut berubah menjadi beban eksistensial yang mendalam bagi Seita dan Setsuko. Konflik batin *Grave of the Fireflies* dalam konteks budaya Jepang pascaperang tidak hanya merepresentasikan penderitaan individual, tetapi juga berfungsi sebagai bagian dari memori kolektif tentang kehancuran perang tahun 1945.

Representasi penderitaan Seita dan Setsuko menempatkan warga sipil, khususnya anak-anak, sebagai simbol utama kegagalan peradaban dalam melindungi kehidupan paling rentan. Konflik batin yang dialami tokoh-tokohnya tidak diarahkan pada refleksi ideologis atau tanggung jawab moral, melainkan pada pengalaman kehilangan yang total dan berulang, sehingga penderitaan jiwa hadir sebagai kondisi eksistensial yang tidak dapat dinegosiasikan. Konflik batin bekerja bukan sebagai proses pencarian makna, tetapi sebagai kesadaran traumatis akan runtuhnya dunia sosial yang seharusnya menopang kehidupan manusia.

Grave of the Fireflies juga menunjukkan bahwa perang bekerja sebagai sistem yang menghancurkan, bukan melalui tekanan moral atau ideologis, melainkan melalui pengosongan struktur sosial dan kemanusiaan. Kehancuran keluarga, kelangkaan pangan, dan hilangnya solidaritas sosial menjadikan konflik batin tokoh-tokohnya tidak lagi berakar pada dilema personal, tetapi pada ketidakberdayaan total menghadapi dunia yang tidak menyediakan ruang perlindungan. Konflik batin dalam cerpen ini tidak dapat dipahami sebagai persoalan kejiwaan individual semata, melainkan sebagai dampak langsung dari runtuhnya sistem sosial pascaperang yang memproduksi penderitaan jiwa secara struktural.

Pramoedya Ananta Toer sebagai salah satu sastrawan besar Indonesia dan yang paling produktif, kiprahnya tidak terlepas dari pengalaman politik dan sejarah bangsanya. Ia menulis *Keluarga Gerilya* di tengah atau setelah masanya mengalami tekanan kekuasaan dan penjara di tangan kolonialisme, sehingga karya-karyanya sangat kental dengan refleksi tentang kemanusiaan, perlawanan terhadap ketidakadilan, serta kesetiaan kepada keluarga sebagai unit sosial yang pertama kali dirusak oleh kekerasan perang dan kolonialisme. Kepengarangan Pram menunjukkan bagaimana pengalaman kolektif sejarah Indonesia memengaruhi pembentukan narasi fiksi dan struktur batin tokoh yang ia bangun.

Sementara itu, Akiyuki Nosaka menulis *Grave of the Fireflies* berdasarkan pengalaman pribadinya selama Perang Dunia II, termasuk kehilangan anggota keluarga akibat kelaparan dan serangan terhadap warga sipil. Cerpen ini bukan hanya narasi fiksi, tetapi juga semacam bentuk permintaan maaf pribadi dan rekonsiliasi psikologis atas kehilangan tersebut yang kemudian menjadi karya monumental tentang penderitaan manusia akibat perang. Nosaka bahkan memenangkan penghargaan sastra besar di Jepang untuk karyanya ini, menggambarkan bagaimana pengalaman individual berubah menjadi karya universal tentang kehilangan, penyesalan, dan konflik batin dalam konteks perang yang luas.

Peperangan dalam kedua karya ini bekerja sebagai kekuatan destruktif terhadap struktur keluarga dan kehidupan batin individu. Dalam *Keluarga Gerilya*, konflik batin berkembang dari ketegangan antara nasionalisme dan kebutuhan afektif dalam keluarga Indonesia yang terjebak konflik revolusi, sedangkan dalam *Grave of the Fireflies* konflik batin tumbuh dari ketidakberdayaan eksistensial

anak-anak yang kehilangan perlindungan sosial dan struktur keluarga akibat kehancuran perang dunia. Latar budaya yang berbeda dan pengalaman kepengarangan masing-masing pengarang berkontribusi pada cara masing-masing karya memetakan penderitaan batin tersebut, sehingga kedua karya ini tidak hanya berfungsi sebagai narasi peperangan, tetapi juga sebagai refleksi budaya dan psikologis tentang dampak perang pada subjek paling rentan dan kompleks.

Dalam *Keluarga Gerilya*, penderitaan jiwa berkembang melalui keterlibatan aktif subjek dalam sejarah dan ideologi revolusi. Nasionalisme dan tuntutan moral tidak hanya membentuk tindakan tokoh, tetapi juga terinternalisasi sebagai beban psikologis yang merusak relasi afektif dan keseimbangan batin. Konflik batin muncul sebagai dilema etis yang reflektif di mana subjek masih memiliki agensi dan kesadaran moral, meskipun pilihan-pilihan tersebut membawa kehancuran psikologis yang mendalam. Hal ini memperlihatkan bagaimana kelebihan makna, yaitu ideologi, tanggung jawab historis, dan tuntutan pengorbanan justru menjadi sumber penderitaan jiwa.

Pada titik inilah tampak bahwa konflik batin dalam *Keluarga Gerilya* tidak hanya memperlihatkan dampak perang terhadap individu secara psikologis, tetapi juga menyingkap bagaimana posisi subjek dalam struktur sosial dan ideologis turut menentukan bentuk penderitaan yang dialami. Perbedaan pola konflik batin antara tokoh laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa penderitaan psikologis tidak semata ditentukan oleh posisi ideologis, melainkan juga oleh pembagian peran sosial yang bekerja dalam struktur perang. Dalam konteks tersebut, novel ini sekaligus memperlihatkan relasi gender dalam sastra perang, di mana laki-laki diposisikan sebagai subjek ideologis perjuangan, sementara perempuan lebih sering

hadir dalam ranah domestik dan sebagai tubuh yang rentan terhadap kekerasan struktural.

Sebaliknya, *Grave of the Fireflies* menghadirkan konflik batin yang berakar dari ketidakberdayaan eksistensial anak-anak sipil yang hidup di tengah dunia yang telah kehilangan struktur perlindungan dan makna. Tokoh Seita dan Setsuko tidak bergulat dengan ideologi atau pilihan moral, melainkan dengan hilangnya keluarga, rasa aman, dan keberlangsungan hidup itu sendiri. Dalam kondisi semacam ini konflik batin tidak berkembang sebagai dilema etis, melainkan sebagai penderitaan pasif yang dialami sebelum subjek memiliki ruang untuk membentuk makna hidup. Tragedi dalam karya ini menunjukkan bahwa kehancuran perang bekerja bukan melalui tekanan moral, tetapi melalui pengosongan total dunia tempat kemanusiaan seharusnya bertumbuh.

Perbedaan representasi konflik batin tersebut tidak dapat dilepaskan dari latar budaya dan pengalaman historis Indonesia dan Jepang. Dalam konteks Indonesia pascakolonial, *Keluarga Gerilya* menempatkan keluarga sebagai ruang pertarungan antara identitas personal dan nasional, sehingga konflik batin berlangsung dalam ketegangan antara loyalitas ideologis dan keterikatan afektif. Sementara itu, dalam konteks Jepang pasca-Perang Dunia II, *Grave of the Fireflies* merepresentasikan runtuhnya struktur keluarga sebagai kehancuran total dunia anak-anak, di mana nilai tanggung jawab dan harga diri berubah menjadi beban eksistensial dalam ketiadaan perlindungan sosial.

Kepengarangan masing-masing pengarang turut memperdalam perbedaan tersebut. Pram menulis *Keluarga Gerilya* dari pengalaman kolektif sejarah Indonesia yang sarat perjuangan, penindasan, dan perlawanan, sehingga narasi

konfliknya dipenuhi kesadaran historis dan refleksi kemanusiaan. Sementara Nosaka menulis dari trauma personal kehilangan dan kelaparan, menjadikan *Grave of the Fireflies* sebagai kesaksian psikologis tentang penderitaan manusia yang tidak memiliki bahasa ideologis untuk menopangnya.

Dari perbandingan tersebut tampak bahwa penderitaan jiwa akibat perang tidak bersifat universal atau homogen. Konflik batin, struktur kepribadian, dan faktor-faktor yang memengaruhi jiwa manusia bekerja secara berbeda sesuai dengan posisi subjek dalam struktur sosial, budaya, dan sejarah. Sastra perang dalam kedua karya ini tidak hanya menjadi arsip trauma dan kekerasan, tetapi juga ruang refleksi humanistik yang mempertanyakan batas-batas makna, agensi, dan keberlangsungan kemanusiaan itu sendiri ketika keluarga, harapan, dan rasa aman direnggut oleh kekuatan sejarah yang melampaui individu.

Perbedaan tersebut tercermin pula dalam struktur kepribadian tokoh dan faktor-faktor yang memengaruhi jiwa manusia. Dalam *Keluarga Gerilya*, konflik batin tokoh-tokohnya dibentuk oleh interaksi yang kompleks antara faktor personal dan tekanan ideologis yang bekerja dalam konteks revolusi, sehingga penderitaan jiwa muncul sebagai hasil negosiasi antara dorongan afektif, tuntutan moral, dan kesadaran historis. Sementara itu, dalam *Grave of the Fireflies*, konflik batin sepenuhnya bekerja dalam ranah faktor personal khususnya aspek sosiopsikologis afektif, karena kehancuran perang telah mengosongkan struktur sosial yang memungkinkan hadirnya faktor situasional yang bermakna sebagai mediator kejiwaan. Hasil perbandingan kedua karya menunjukkan bahwa sastra perang tidak hanya merekam kekerasan fisik dan peristiwa historis, tetapi juga menjadi medium

refleksi mendalam tentang kemanusiaan, relasi keluarga, dan kerentanan jiwa manusia ketika fondasi afektif paling dasar runtuh di bawah tekanan sejarah.

Melalui kacamata sastra bandingan, *Keluarga Gerilya* dan *Grave of the Fireflies* memperlihatkan bahwa perang bukan semata peristiwa historis atau konflik politik, melainkan pengalaman eksistensial yang meresap hingga ke inti kemanusiaan. Melalui representasi konflik batin, struktur kepribadian, dan faktor-faktor yang memengaruhi jiwa manusia kedua karya ini menyingkap bagaimana subjek manusia dibentuk, dilukai, dan pada akhirnya direnggut oleh kekuatan sejarah yang melampaui kehendaknya. Pram menempatkan manusia dalam pusaran makna, yaitu nasionalisme, tanggung jawab moral, dan kesadaran historis yang justru menimbulkan penderitaan batin ketika ideologi menuntut pengorbanan atas relasi keluarga dan kemanusiaan personal.

Sebaliknya, Nosaka menghadirkan dunia yang nyaris tanpa makna, di mana kehancuran struktur sosial dan keluarga memaksa subjek yang paling rentan, yaitu anak-anak mengalami penderitaan tanpa pilihan, tanpa bahasa ideologis, dan tanpa kemungkinan pemulihan. Perbandingan ini menegaskan bahwa penderitaan akibat perang tidak bersifat tunggal atau universal, melainkan sangat ditentukan oleh posisi subjek dalam struktur sosial, budaya, dan sejarah. Dengan demikian, sastra perang tidak hanya berfungsi sebagai arsip trauma, tetapi juga sebagai ruang refleksi etis dan humanistik yang mempertanyakan batas-batas makna, agensi, dan keberlangsungan kemanusiaan itu sendiri.

4.2.3 Implementasi Representasi Konflik Batin dan Dampak Psikologis

Perang dalam Novel *Keluarga Gerilya* dan Cerpen *Grave of the Fireflies* sebagai Bahan Alternatif Pembelajaran Sastra di Sekolah

Perbandingan novel *Keluarga Gerilya* karya Pramoedya Ananta Toer dan cerpen *Grave of the Fireflies* karya Akiyuki Nosaka dapat diimplementasikan sebagai bahan alternatif pembelajaran apresiasi sastra di SMA, khususnya pada kelas XI dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Implementasi ini tidak diarahkan pada pembentukan heroisme atau glorifikasi perang, melainkan pada pengembangan kesadaran kemanusiaan, empati historis, serta pemahaman kritis terhadap dampak psikologis perang terhadap individu dan keluarga. Melalui pendekatan sastra bandingan, peserta didik tidak hanya diperkenalkan pada dua karya dari latar budaya yang berbeda, tetapi juga diajak memahami bahwa perang menghadirkan pengalaman batin yang kompleks, menyentuh ranah keluarga, kehilangan, trauma, dan kerentanan manusia.

Dalam konteks pembelajaran, perbedaan ketebalan teks antara kedua karya menjadi pertimbangan pedagogis yang penting. Novel *Keluarga Gerilya* yang memiliki jumlah halaman relatif panjang menuntut strategi implementasi yang selektif. Tidak seluruh teks harus dibaca secara utuh di kelas, melainkan difokuskan pada bagian-bagian yang merepresentasikan konflik batin tokoh secara paling kuat, terutama yang berkaitan dengan ketegangan ideologi, relasi keluarga, dan kehancuran afektif akibat revolusi. Oleh karena itu, salah satu bentuk implementasi yang relevan adalah melalui metode dramatik atau pementasan adegan terpilih. Melalui dramatisasi, peserta didik dapat menghidupkan kembali konflik batin tokoh

dalam bentuk performatif, sehingga pemahaman terhadap teks tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi emosional dan ekspresif.

Sebaliknya, cerpen *Grave of the Fireflies* yang lebih ringkas justru memiliki kekuatan visual melalui adaptasi film animasinya. Pemanfaatan media film dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik memahami konflik batin tokoh anak-anak secara lebih konkret dan langsung. Meskipun film tersebut menggunakan Bahasa Jepang dengan takarir Bahasa Indonesia, peserta didik kelas XI pada dasarnya telah memiliki kompetensi literasi visual dan literasi audiovisual yang memadai untuk mengikuti alur cerita, serta menangkap pesan kemanusiaan yang disampaikan. Visualisasi penderitaan sipil, kelaparan, kehilangan keluarga, dan kehancuran ruang hidup menjadikan pengalaman belajar lebih imersif dan reflektif dibandingkan pembacaan teks semata.

Penggabungan dua strategi tersebut, yaitu dramatisasi teks panjang dan pemirsaaan film menciptakan pengalaman pembelajaran sastra yang variatif dan kontekstual. Peserta didik tidak hanya membaca, tetapi juga menyimak, memirsa, mendiskusikan, dan merefleksikan makna yang terkandung dalam karya. Pembelajaran sastra tidak lagi dipahami sebagai aktivitas memahami unsur intrinsik semata, melainkan sebagai proses dialog kemanusiaan yang menghubungkan teks dengan realitas sejarah dan kehidupan manusia.

Implementasi ini selaras dengan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F dalam Kurikulum Merdeka, terutama pada kemampuan memahami dan menginterpretasi teks sastra yang kompleks, mengaitkan makna karya dengan konteks sosial dan historis, serta mengekspresikan tanggapan secara lisan maupun tulisan. Melalui diskusi reflektif, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan

membaca kritis, menulis argumentatif, dan berbicara secara empatik terhadap isu kemanusiaan yang diangkat dalam karya.

Di samping itu, pembelajaran berbasis konflik batin dalam sastra perang juga memiliki relevansi dengan dimensi psikologi perkembangan peserta didik. Peserta didik kelas XI berada pada fase perkembangan remaja akhir yang ditandai dengan meningkatnya kapasitas empati, refleksi moral, dan pencarian identitas diri. Paparan terhadap representasi penderitaan tokoh, kehilangan keluarga, dan kehancuran masa kanak-kanak memungkinkan peserta didik mengembangkan sensitivitas emosional, serta kemampuan memahami perspektif orang lain secara lebih matang. Oleh karena itu, pembelajaran sastra tidak hanya berfungsi kognitif, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan afektif dan kematangan psikologis peserta didik.

Lebih jauh, representasi penderitaan sipil dalam kedua karya turut membangun kesadaran cinta damai di kalangan peserta didik. Perang tidak ditampilkan sebagai ruang kepahlawanan, melainkan sebagai tragedi kemanusiaan yang merenggut kehidupan paling rentan. Kesadaran ini penting dalam membentuk sikap anti-kekerasan, penghargaan terhadap kehidupan, dan kemampuan memandang konflik secara humanistik. Nilai cinta damai yang lahir dari pembacaan sastra semacam ini tidak bersifat doktrinal, melainkan secara reflektif dengan tumbuh dari pemahaman mendalam terhadap dampak perang bagi manusia.

Implikasi tersebut juga beririsan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, dan bergotong royong dalam pengertian empati sosial. Melalui pembelajaran sastra perang yang berperspektif kemanusiaan, peserta didik diajak memahami

penderitaan lintas bangsa, sehingga terbentuk kesadaran bahwa nilai kemanusiaan melampaui batas ideologi dan negara, sebagai landasan pembentukan sikap humanis peserta didik, serta penguatan kepekaan sosial dalam kehidupan multikultural.

Dengan demikian, implementasi hasil penelitian ini dalam pembelajaran sastra di SMA tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kompetensi literasi, tetapi juga pada pembentukan sensitivitas psikologis, kesadaran historis, dan orientasi nilai kemanusiaan peserta didik. Sastra perang dalam konteks pendidikan tidak ditempatkan sebagai narasi perjuangan semata, melainkan sebagai medium refleksi humanistik yang menyingkap rapuhnya kehidupan manusia ketika keluarga, harapan, dan rasa aman direnggut oleh kekuatan sejarah yang melampaui dirinya.